

Psikologi Sastra

Anas Ahmadi lahir di Sidoarjo 1980. Ia adalah dosen Bahasa dan Sastra Indonesia, Unesa. Ilmu akademisnya, yakni (1) S1 Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Unesa (2000—2004) dan lulus sebagai wisudawan terbaik dengan predikat cumlaude; (2) S2 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra, Unesa (2004—2006) dan lulus sebagai wisudawan terbaik (pula) dengan predikat cumlaude; (3) tahun 2007—2008 mendapatkan beasiswa program Short Course (bahasa Indonesia) di UPI; dan (4) tahun 2013—2014 mendapatkan beasiswa program Short Course (belajar Bahasa dan Budaya Mandarin) di Huaqiao University, Tiongkok Selatan.

Buku yang ditulisnya, yakni (1) *Sastra Multiperspektif* (2010), (2) *Menyusur Mandangin* (2011), (3) *Budaya Masyarakat Kepulauan* (2012), (4) *Sastra dan Filsafat* (2012), (5) *Kajian Budaya* (2012), (6) *Sastra Lisan dan Psikologi* (2012), (7) *Psikologi Berbicara* (2013); (8) *Psikologi Menulis* (2015); (9) *Tiongkok: Filsafat, Budaya, dan Sastra* (2015). Adapun buku yang disusun kolektif, yakni (10) *Pembelajaran Inovatif Bhs. Indonesia* (tim, 2008), (11) *Cerita Rakyat Pulau Mandangin* (tim, 2010), (12) *Indahnya jadi Sang Pemula* (tim, 2011), (13) *Folklor Nusantara* (tim, 2012), (14) *Menulis Ilmiah* (tim, 2014), (15) *Pengembangan RPP yang Efektif dan Efisien bagi Guru Bahasa Indonesia* (2015).




Universitas Negeri Surabaya
UNIVERSITY PRESS
Jl. Ketintang, Surabaya 60231
www.unesa.ac.id



Anas Ahmadi

Psikologi Sastra



Psikologi Sastra

Anas Ahmadi



PSIKOLOGI SASTRA

Anas Ahmadi

Sanksi Pelanggaran Pasal 27 Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak cipta

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PSIKOLOGI SASTRA

PSIKOLOGI SASTRA

Penulis

Anas Ahmadi

Editor

Nuria Reny Hariyati., S.Pd., M.Pd.

Desain Sampul

Alek Subairi

Layout

Alek Subairi

Gambar cover

diolah dari rupishem nigustrax
bolshogo obema ikakegopreodolet
<http://school-of-inspiration>.

Penerbit

Unesa University Press
Jl. Ketintang, Surabaya 60231
Telp. 031-8288598; 8280009 ext.109
Fax. 031-8288598
Email: unipressunesa@yahoo.com
www.unesa.ac.id

Cetakan pertama, Maret 2015

ISBN: 978-979-028-756-3

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT

Ahmadi, A.

Psikologi Sastra: Penulis Anas Ahmadi, Editor Nuria Reny
Hariyati

xii + 114 halaman, 14.5 x 21 cm

ISBN: 978-979-028-756-3

1. Psikologi Sastra II. Judul III. Nuria Reny Hariyati

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak isi buku ini dengan bentuk dan dengan cara apapun
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi buku di luar tanggung jawab penerbit dan percetakan

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan alhamdulillah yang sebesar-besarnya kepada Allah Swt. karena buku referensi yang berjudul *Psikologi Sastra* ini bisa terselesaikan. Psikologi sastra sebagai sebuah disiplin dalam wilayah sastra memang menarik dan menyenangkan sebab di dalamnya berbicara tentang sisi humanisme. Psikologi sastra menawarkan dunia dalam kepada manusia dalam kaitannya dengan sisi permukaan ataupun sisi dalam manusia yang belum terbongkar. Buku ini, *Psikologi Sastra*, merupakan sebuah alternatif dalam menggali dunia sastra melalui sisi psikologi.

Mulanya, buku ini adalah hasil dari pemikiran penulis yang sedikit demi sedikit dikumpulkan menjadi satu. Lama-kelamaan, pemikiran tersebut semakin meluber dan tampaknya memang harus dituangkan menjadi buku. Ya, buku tentang psikologi sastra. Buku tentang psikologi sastra ini bukanlah buku psikologi sastra yang konsern pada salah satu psikologi, tetapi psikologi sastra yang lebih mengarah pada hal yang umum. Dengan konteks yang umum, diharapkan pembaca lebih mudah memahami isi buku ini.

Buku *Psikologi Sastra* ini berisikan tentang (1) studi psikologi dalam studi sastra, (2) psikologi kepribadian, (3) psikologi sosial, (4) psikologi perkembangan, (5) psikologi komunitas, (6) psikologi konsumerisme, (7) psikologi ekologi, dan (8) teknik penyusunan proposal penelitian yang berkait dengan psikologi sastra.

Penyelesaian buku ini tentunya tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada pihak berikut.

1. Prof. Dr. Bambang Yulianto, M.Pd., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, yang memberikan motivasi kepenulisan dan juga masukan berkait dengan konteks kelogikaan dalam metode penelitian.
2. Prof. Dr. Setya Yuwana, M.A. yang mengajari penulis dalam memantapkan, menguatkan, dan mendalami studi sastra. Terima kasih banyak atas segala masukan dan bimbingan yang telah beliau berikan kepada penulis.
3. Dr. Syamsul Sodiq, M.Pd., Wakil Dekan III, yang memberikan semangat, kesabaran dalam menghadapi berbagai masalah, terutama masalah kepenulisan. Beliau dengan sabar memberikan masukan dan wejangan dalam hal kepenulisan.
4. Drs. Parmin, M.Hum., Kajar Bahasa dan Sastra Indonesia, yang berkenan memberikan masukan dan wejangan berkait dengan studi dalam psikologi sastra.

5. Dr. Suhartono, M.Pd., Sekjur Bahasa dan Sastra Indonesia, yang memberikan inspirasi dalam menulis dan menulis. Menulis yang tiada henti sebagai konkretisasi dari pengajar plus penulis.

Semoga dengan terbitnya buku referensi Psikologi Sastra ini mampu memberikan kontribusi yang positif dalam perkembangan studi ilmu psikologi sastra di Indonesia. Amin.

Surabaya, Maret 2015

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix

PENDAHULUAN

SASTRA, PSIKOLOGI, MANUSIA	1
---	---

BAB I

STUDI PSIKOLOGI DALAM STUDI SASTRA	7
Perkembangan Psikologi	8
Fungsi Studi Psikologi	13
Mitos dalam Psikologi.....	19
Ilmu Psikologi dalam Studi Sastra	21
Sisi Lain Studi Psikologi Sastra.....	23

BAB II

PSIKOLOGI KEPERIBADIAN	27
Psikologi Eksistensial.....	29
Psikologi Behavioral	31
Psikologi Humanisme	32

BAB III

PSIKOLOGI SOSIAL	35
Interaksi Sosial	38
Konformitas	39
Psikologi Sosial Erikson.....	40
Psikososial Erich Fromm	42
<i>Biofilia dan Nekrofilia</i>	43

BAB IV

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN	49
Kontribusi Psikoanalisis dalam Psikologi Perkembangan	53
Kontribusi Psikologi Kognitif dalam Psikologi Perkembangan.....	56
Psikologi Kognitif Jean Piaget.....	56
Teori Psikologi Kognitif Vygotsky	57

BAB V

PSIKOLOGI KOMUNITAS	59
Psikologi Individual vs Psikologi Kolektif.....	60
Konteks dan Perubahan	63

BAB VI

PSIKOLOGI KONSUMERISME	65
Perilaku Konsumerisme	67
Makanan dan Prestise.....	69

BAB VII

PSIKOLOGI EKOLOGI	71
Psikologi dan Lingkungan.....	72
Filosofi Psikologi Ekologi.....	73

BAB VIII

TEKNIK PENYUSUNAN

PROPOSAL PSIKOLOGI SASTRA	77
Pendahuluan	79
Rumusan Masalah	81
Tujuan dan Manfaat	81
Kajian Pustaka	83
Metode Penelitian.....	85
Teknik Analisis Pengumpulan Data	86
Teknik Analisis Data	87

DAFTAR RUJUKAN	89
-----------------------------	----

GLOSARIUM	96
------------------------	----

INDEX	103
--------------------	-----

BIODATA	107
----------------------	-----

P E N D A H U L U A N

SASTRA,
PSIKOLOGI, MANUSIA

Sastra adalah representasi jiwa manusia untuk memahami jiwa yang lain. Sastra adalah dunia yang tak banyak didekati oleh manusia sebab sastra memang seperti itu. Mitos menunjukkan bahwa sastra adalah sesuatu yang kurang penting. Mempelajari sastra adalah mempelajari sesuatu yang kurang menghasilkan. Jika dibanding dengan mempelajari ilmu hukum, ilmu ekonomi, ataupun ilmu administrasi, memang sastra kalah tanding dengan ilmu-ilmu tersebut. Sastra tidak menawarkan kesuksesan di dalamnya. Sastra tidak menawarkan ilmu praktis di dalamnya. Sastra menawarkan ilmu kebudiluhuran, ilmu humaniora, dan ilmu tentang kemanusiaan. Dengan begitu, sastra memang memiliki jalan sendiri dalam hal fungsinya sebagai karya yang estetis.

Sastra sebagai ilmu humaniora memiliki berbagai macam aliran sebagai wilayah kajian, mulai dari filsafat, psikologi, sosiologi, antropologi, dan religi. Psikologi merupakan bagian dari studi sastra yang di dalamnya mengaji masalah psikologis manusia (tokoh) yang terdapat dalam karya sastra, baik dalam perspektif karya, pengarang, dan juga pembacanya. Melalui psikologi sastra seseorang bisa mempelajari psikologi tanpa harus bersusah payah belajar psikologi murni yang di dalamnya menggunakan bahasa akademis dan teknis yang kadang tidak membuat manusia kurang begitu menyukainya.

Studi psikologi pada masa lalu terkesan diabaikan sebab psikologi dianggap belum kokoh sebagai sebuah ilmu

pengetahuan. Psikologi dianggap sebagai pseudoilmiah sebab di dalamnya masih belum mampu menunjukkan kadar keilmiahan yang tinggi. Namun, kini hal tersebut sebenarnya sudah berbeda. Psikologi sebagaimana yang dipaparkan oleh Fuchs & Milar (2003) "psychology as a science". Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa saat ini psikologi sudah mampu bersanding dengan ilmu pengetahuan yang lain yang sudah kokoh, misal sosiologi ataupun antropologi, bahkan dengan ilmu eksakta.

Studi yang dilakukan oleh McIntire (2014), Goldie (2005), William (1975), Jennifer (2012) Rachel & Michelle (2004), Lyle (2009) merupakan fakta yang menunjukkan bahwa ilmu psikologi bisa digunakan dalam studi sastra. Ilmu psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang karakter manusia bisa digunakan secara komprehensif untuk memahami tokoh yang terdapat dalam karya sastra. Dalam perkembangan saat ini, sastra tidak hanya terkategori sastra genre novel, cerpen, drama, ataupun puisi. Sastra yang bisa dikaji melalui perspektif psikologi juga bisa menggunakan sastra yang terkategori dalam sastra elektronik, yakni sastra yang sudah dimunculkan dalam layar lebar/film ataupun memang film yang digunakan sebagai studi psikologis.

Salah satu film, misal *A Beautiful Mind* (2001) yang sangat kuat berbicara tentang tokoh utama, John Nash, sosok dosen yang menderita skizoprenia, tetapi dia adalah sosok yang jenius (Simpson, 2009). Film ini memang sangat bagus jika

diangkat melalui perspektif psikologi. Studi yang dilakukan Capp (2015) menghasilkan temuan bahwa sang tokoh mengalami tiga tahapan dalam skizoprenia, yakni pradelus, delusi, dan postdelusi. Melalui film tersebut, tidak hanya penonton yang disugahi materi tentang psikologi, ternyata psikolog, kritikus sastra juga bisa mendapatkan pergulatan psikologis tokoh utama yang bertarung dengan skizoprenia yang terdapat dalam dirinya. Sang tokoh utama bergulat dengan keterpecahbelahan jiwa dalam diri. Mulanya, ia tidak mampu membedakan antara kenyataan dan realita yang terdapat dalam dirinya sebab skizoprenia merupakan penyakit mental yang bercirikan pasien tidak mampu membedakan antara pikiran dan realita yang terdapat di kenyataan. Namun, pada akhirnya sang tokoh utama bisa melawan skizoprenia tersebut dan ia pun sembuh dari ketakutan dan halusinasi yang menghinggapi dirinya. Itu adalah sebagian kecil tentang studi psikologi dalam film.

Dalam konteks sastra murni, sastra teks, di Indonesia, kita bisa melihat novel *Olenka* (1990) karya Budi Darma. Novel tersebut memunculkan pergulatan sang tokoh dalam karya sastra. Pergulatan tersebut berkaitan dengan pergulatan psikis tokoh dengan dirinya sendiri dan pergulatan tokoh dengan orang lain. Melalui novel tersebut sang penikmat bisa memahami dunia psikologis melalui perspektif yang berbeda. Budi Darma sebagai pengarang menawarkan hal lain berkaitan dengan psikologi manusia. Jika dalam dunia nyata,

karakterisasi seseorang tidak dimunculkan secara terbuka sebab manusia memiliki topeng psikologis. Melalui dunia sastra, karakterisasi manusia bisa dimunculkan dan digali secara mendalam tanpa harus takut dengan aturan-aturan yang terdapat dalam dunia nyata. Ahmadi (2011, 2012) juga menunjukkan bahwa sastra, baik tulis dan lisan bisa dikaji melalui perspektif psikologi. Melalui studi psikologi itulah karya sastra semakin terlihat sebagai karya yang memiliki nilai humanisme yang tinggi, bukan hanya sebagai artefak saja.

Pemahaman tentang dunia psikologi yang bisa ditemukan dalam sastra juga sangat banyak. Bahkan, psikolog pun belajar tentang psikologi juga dari konteks kesastraan. Hal tersebut tampak pada pemikiran Sigmund Freud, Carl Gustav Jung, Erich Fromm, yang mempelajari psikologi dan juga mempelajari karya sastra. Ide mereka juga beberapa di dapat dari studi terhadap karya sastra, baik karya sastra klasik ataupun modern. Karena itu, muncul beberapa teori psikologi yang diangkat dari konteks sastra, misal saya oedipus kompleks dan elektra kompleks. Seorang pembaca sastra bisa mengenal istilah psikologi juga bisa melalui sastra, misal saja *dejavu*, *dejamais vu*, delusi, ilusi, dan istilah psikologi lainnya.

B A B I

STUDI PSIKOLOGI DALAM **STUDI SASTRA**

Perkembangan Psikologi

Perkembangan studi psikologi di era modern sangat pesat dan muncul dalam berbagai disiplin baru yang menguatkan eksistensi psikologi. Diakui atau tidak, perkembangan studi psikologi yang semakin merambah ke berbagai studi yang lain, yang dikenal dengan studi interdisipliner, transdisipliner, dan multidisipliner. Karenaitu, saat ini muncul studi *ecopsychology*, yakni psikologi yang memfokuskan riset pada lingkungan (Nemeth, 2015), psikologi feminisme, yakni psikologi yang memfokuskan riset pada konteks keperempuanan (Segal, 2003), ataupun psikologi spiritual, yakni psikologi yang memfokuskan kajiannya pada riset spiritual (Johansen, 2010). Hal itu menunjukkan bahwa studi psikologi memang patut diakui eksistensinya sebagai disiplin ilmu yang semakin berkembang di era modern, bukan malah tenggelam ditelan oleh waktu. Bersepakat atau tidak memang saat ini sangat banyak studi psikologi, baik studi monodisipliner maupun yang interdisipliner. Hal ini menunjukkan antusiasme manusia terhadap perkembangan psikologis manusia.

Jika diamati secara kefaktaan, ilmu psikologi semakin menaik dan semakin menguat. Sebagaimana prinsip logika dalam ilmu pengetahuan ketika ilmu pengetahuan tersebut menaik dan semakin menguat, akan banyak yang menggunakannya dan mempelajarinya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa psikologi sebagai ilmu pengetahuan

memiliki banyak kontribusi bagi umat manusia dan ilmu pengetahuan tersebut banyak yang mendukungnya, mau tidak mau ilmu tersebut akan survive dalam dunia ilmu pengetahuan. Sebaliknya, ilmu pengetahuan yang tidak menaik dan tidak menguat di konteks penelitian yang terdapat di kalangan masyarakat akademis maupun nonakademis, akan tenggelam dengan sendirinya sebab tidak ada yang mendiskusikannya dan mempelajari secara simultan.

Pada awalnya, psikologi merupakan bagian yang masuk dalam wilayah filsafat sebab keduanya berbicara tentang jiwa. Dalam perjalanannya, psikologi melepaskan diri dari konteks filsafat sebab psikologi sudah mampu berdiri sendiri. Psikologi berusaha menguatkan diri dengan mencari bentuk yang berkaitan dengan konsep yang berkaitan dengan teoretik dan metodologik. Menurut Godwin (2003:13), psikologi sebagai sebuah ilmu yang masih baru, waktu awal kemunculannya, memang meminjam bidang ilmu yang lainnya untuk kepentingan metodologisnya, misalnya dari bidang fisiologi (cabang ilmu biologi yang mempelajari tentang kehidupan manusia). Studi psikologi memang merupakan studi yang menarik perhatian sebab selain mempelajari ilmu jiwa dengan fokus manusia, tetapi psikologi juga memiliki perhatian pada binatang sebagai studi orientasi. Purdy, et al (2003:161) menunjukkan bahwa psikologi melakukan riset dengan menggunakan binatang sebagai bahan eksperimentasi, misal tikus, burung, primata, anjing, ataupun kucing. Studi psikologi

yang menggunakan binatang sebagai bahan eksperimentasi juga memengaruhi psikologi behavioral yang menggunakan binatang sebagai bahan eksperimentasi. Berdasarkan hasil pengamatan pada binatang (anjing), Paplov sebagai tokoh behavioral bisa melahirkan teori stimulus respon, jika respon menghasilkan efek yang memuaskan, akan terjadi penguatan. Jika respon menghasilkan efek yang tidak memuaskan, akan menghasilkan penurunan.

Disiplin ilmu psikologi adalah disiplin ilmu pengetahuan yang berbicara tentang tingkah laku dan proses mental. Istilah kepribadian berkaitan dengan persona yang digunakan seseorang dalam kehidupan seseorang (Feist & Feist, 2014). Persona tersebut digunakan untuk menyelamatkan diri ketika seseorang berhadapan dengan orang lain ataupun berada dalam suatu lingkungan.

Melalui psikologi, seseorang bisa memahami dirinya sendiri. Tidak hanya itu, seseorang bisa memahami karakterisasi orang lain melalui tes psikologi. Namun, pemahaman tentang karakter psikologis seseorang tersebut semuanya bergantung kepada kemampuan orang yang menggali dan mengukur karakter psikologi orang tersebut. Untuk itu, psikologi bukanlah ilmu yang dianggap sebagai alat ramal karakter seseorang. Psikologi hanya ingin memahami karakter seseorang dengan instrumen tertentu sehingga menghasilkan laporan tertentu yang berkaitan dengan psikologi seseorang. Namun, sebagai seorang peneliti, hasil penelitian

tentang karakter seseorang bukanlah hal yang paten ataupun blue print karakter orang tersebut sebab bisa jadi karakter orang tersebut mengalami dinamika kepribadian. Artinya, ketika awal dites psikologi dia adalah sosok orang yang baik, tetapi faktanya di lapangan dia adalah orang yang jahat. Hal tersebut disebabkan alat tes yang terkadang gagal untuk mengukur psikologi seseorang.

Psikologi hadir dalam kehidupan manusia, mulai dari zaman dulu, sekarang, dan masa depan. Pada masa lalu, psikologi memang berdekatan dengan filsafat sehingga psikologi lebih banyak dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Hal itulah yang menyebabkan kajian psikologi banyak disejajarkan dengan dunia orang-orang yang mengalami masalah kejiwaan. Tentunya, hal itu tidak salah jika image tentang psikolog adalah orang yang dekat dengan dunia kejiwaan terutama pada masa lalu disebut dengan orang gila –yang saat ini istilah gila sudah mulai dieliminasi sebab dianggap terlalu sarkastis dalam memaknai seseorang yang mengalami masalah kejiwaan. Pada masa lalu, psikolog juga berdekatan dengan cenayang sebab keduanya sama-sama berbicara dan membahas tentang masalah kejiwaan. Dalam konteks psikolog, orang yang berbicara ngelantur, mengalami ilusi, delusi, dan memunculkan waham, dianggap sebagai orang yang mengalami gangguan kejiwaan. Namun, dalam pandangan cenayang, orang yang berbicara ngelantur, mengalami delusi dan ilusi, adalah orang yang kerasukan roh

halus. Karena itu, mereka harus disebutkan dengan teknik yang berasal dari konteks kerokhanian atau keagamaan.

Dalam kehidupan nyata, memang ditemui bahwa seseorang yang memunculkan ilusi, delusi, dan waham yang neologisme, bagi sebagian orang dianggap sebagai orang yang kesurupan. Orang yang kesurupan tersebut bisa dianggap dirasuki oleh jin ataupun setan. Karena itu, cara penyembuhannya bukan ke psikolog melainkan ke tokoh agama yang memiliki kemampuan dan kredibilitas dalam menyembuhkan orang-orang yang kerasukan. Padahal, belum tentu juga semua orang yang kelihatannya kesurupan adalah orang yang kesurupan sebab bisa jadi karena dia memang memiliki masalah kejiwaan. Bertolak dari fenomena tersebut dibutuhkan kemampuan yang lebih mendalam untuk memahami kondisi kejiwaan seseorang apakah kategori kesurupan ataupun kategori gangguan jiwa. Jika diagnosisnya mendalam dan benar, tentunya orang yang mengalami kesurupan ataupun mengalami gangguan jiwa bisa terselamatkan dan tertangani dengan baik sebab diagnosisnya juga baik.

Pada masa lalu, diagnosis dan pengobatan dalam konteks kejiwaan sangat tidak manusiawi jika ditinjau dari perspektif saat ini. Pada waktu itu, pemahaman tentang psikologi manusia memang belum begitu mendalam. Karena itu, dalam menanggapi seseorang yang mengalami gangguan kejiwaan, ada yang pasung, diikat, ataupun dikurung di

kamar. Perlakuan tersebut disebabkan oleh rasa takut yang berlebihan terhadap orang-orang yang mengalami masalah kejiwaan. Berdasarkan pengalaman, beberapa orang yang mengalami gangguan jiwa memang ada yang melakukan tindakan di luar kendali, misalnya menyakiti orang lain dengan cara memukul ataupun menganiaya. Tindakan tersebut disebabkan si pelaku yang memang mengalami gangguan jiwa sehingga dia tidak memahami jiwa dirinya tersebut melakukan tindak kejahatan yang sebenarnya hal tersebut dilakukan oleh dirinya sendiri.

Pada masa sekarang ini, penanganan terhadap orang mengalami gangguan jiwa sudah mengalami perubahan yang drastis. Saat ini, penanganan terhadap orang-orang yang mengalami masalah kejiwaan sudah tidak lagi ekstrim dan kejam, tetapi penanganannya lebih diarahkan pada konteks humanisme. Mereka, orang-orang yang mengalami gangguan jiwa, dianggap dan disejajarkan dengan orang-orang biasa. Karena itu, penanganannya pun juga tidak boleh ekstrim dan kejam layaknya penyiksaan terhadap penjahat.

Fungsi Studi Psikologi

Ilmu pengetahuan sebagai sebuah hasil pemikiran manusia yang didasarkan pada pemikiran logis dan diperkuat dengan evidensi-evidensi, baik empiris maupun nonempiris,

memiliki fungsi bagi kehidupan manusia. Karena itu, setiap ilmu pengetahuan memang harus memiliki kata kunci yang berkaitan dengan aksiologis, filosofi kemanfaatan bagi manusia. Psikologi sebagai disiplin ilmu pengetahuan yang masuk dalam wilayah humaniora juga memiliki kemanfaatan bagi kehidupan manusia. Manfaat mempelajari psikologi, yakni sebagai berikut.

Pertama, sebagai sebuah ilmu pengetahuan, psikologi memberikan jawaban tentang kondisi psikologis manusia dalam kaitannya dengan kesehatan mental. Pada zaman dahulu, orang tidak bisa berbicara dengan normal 'ngelantur' dianggap sebagai orang yang tidak waras atau kerasukan roh halus. Pada saat ini, orang-orang yang mengalami masalah mental tersebut didiagnosis dengan menggunakan tes kesehatan mental. Setelah dilakukan tes kesehatan mental, barulah didiagnosis apakah orang tersebut mengalami masalah kesehatan mental atau tidak. Jika mengalami gangguan kesehatan mental, orang tersebut kiranya perlu untuk direhabilitasi dengan cara memasukkan ke rumah sakit jiwa ataupun ditangani oleh dokter yang ahli jiwa agar orang yang bersangkutan (mengalami gangguan mental) bisa tertangani dan bisa disembuhkan dengan segera.

Kedua, ilmu psikologi membantu seorang pemimpin perusahaan ataupun lembaga dalam memahami anak buahnya ataupun calon pelamar. Sebagaimana diketahui bersama, saat ini perusahaan ataupun lembaga lainnya,

menggunakan psikotes untuk memahami karakter psikologis calon pekerjanya. Seorang calon dosen, akan dites psikologi untuk memahami kondisi kejiwaannya. Begitu juga dengan seorang militer, mereka dites psikologi untuk memahami karakter kejiwaan mereka. Tes psikologi dalam kaitannya dengan pemahaman calon pekerja, pelamar, ataupun tenaga ahli adalah agar tidak terjadi hal yang diinginkan di kemudian hari. Misalnya, terjadi penyalahgunaan senjata api yang dilakukan oleh seorang anggota militer. Ternyata, setelah didiagnosis, anggota militer tersebut memang mengalami masalah kejiwaan. Dengan demikian, jika dilakukan diagnosis terlebih dahulu, kemungkinan terburuk dari hal-hal yang tidak diinginkan bisa dicegah dan diminimalisasi.

Ketiga, untuk memberikan solusi dalam kaitannya dengan masalah proses hukum. Jika pada suatu kejadian ada seseorang yang melakukan pembunuhan dan peristiwa tersebut merupakan hal yang di luar kendali sang pembunuh. Artinya, sang pembunuh tersebut beralibi bahwa dia tidak merasa membunuh orang tersebut. Dengan demikian, orang tersebut bisa jadi diasumsikan mengalami gangguan kejiwaan. Jika mengalami gangguan kejiwaan, ketika dia melakukan tindak pidana dia tidak akan dikenai sanksi pidana sebab mengalami gangguan jiwa. Beberapa fakta terjadi di lapangan, seorang pembunuh mengaku tidak sadar jika dia membunuh. Dalam kasus ini, apakah sang pembunuh tersebut memang benar-benar tidak sadar ataupun pura-

pura tidak sadar, sang psikologlah yang memiliki keahlian dalam menentukan bahwa orang ini memang mengalami gangguan jiwa ataupun tidak berdasarkan pada diagnosis yang dia lakukan.

Keempat, untuk memahami karakter diri sendiri. Terkadang, ada seseorang yang merasa tidak memahami dirinya sendiri. Karena itu, dia memerlukan psikolog ataupun mempelajari buku/materi tentang psikologi. Melalui langkah-langkah tersebut seseorang bisa memahami dirinya. Jika demikian, dia bisa mengoptimalkan sisi positif yang terdapat dalam dirinya dan meminimalisasi sisi negatif yang terdapat dalam dirinya. Saat ini, banyak psikolog ataupun rumah sakit yang menyediakan unit untuk tes psikologi yang berkait dengan psikologi kepribadian dalam hal untuk memahami dan merefleksi diri sendiri.

Kelima, psikologi digunakan untuk mengetahui minat dan bakat seseorang. Untuk masuk ke perguruan tinggi ataupun masuk ke dunia kerja, seseorang perlu untuk mengikuti tes bakat dan minat. Tes ini dilakukan untuk mengenali dan memahami bakat dan minat seseorang dalam kaitannya dengan bidang keilmuan. Seseorang melakukan tes bakat dan minat agar dia tahu bakat dan minat yang terdapat dalam dirinya dan dia bisa memilih jenis pekerjaan ataupun studi di perguruan tinggi yang bisa dia sesuaikan. Meskipun demikian, seseorang tidak boleh berpegang teguh bahwa tes bakat dan minat adalah hal yang benar seratus persen. Manusia yang

menciptakan alat untuk tes bakat dan minat, namun tetap saja manusia yang harus mampu memahami lebih dalam bahwa alat itu adalah sekadar instrumen untuk memahami diri tidak seratus persen percaya kepada instrumen tersebut. Mengapa demikian? Sebab dengan percaya kepada hal tersebut secara seratus persen sangatlah berbahaya sebab instrumen pun bisa salah dalam memahami data apalagi data tentang kepribadian manusia.

Keenam, untuk mengenali seseorang melakukan tindak kebohongan. Dalam konteks hukum, terkadang terdapat seseorang yang melakukan tindak kebohongan dalam hal alibi agar dia bisa terbebaskan dari ancaman pidana. Kebohongan tersebut digunakan untuk menutupi perilaku yang telah atau akan dilakukan diri sendiri ataupun orang lain/kelompok. Kejahatan yang berkaitan dengan kebohongan memang banyak muncul terutama dalam hal kejahatan kerah putih (*white collar crime*). Kejahatan tipe ini memang sangat kuat dan terkadang memang mendapatkan kekuatan pembelaan dari pihak-pihak tertentu yang memang memiliki kepentingan. Pihak-pihak tertentu tersebut biasanya adalah orang yang memang memiliki kekuatan besar di pemerintahan. Untuk itu, dimunculkannya tes kebohongan guna mengenali dan mengetahui apakah orang tersebut berbohong ataupun tidak. Namun, ada hal yang perlu diketahui bahwa ilmu psikologi bukanlah ilmu yang pasti kebenarannya terutama dalam hal tes kebohongan sebab orang yang sudah memahami

seluk-beluk psikologi –terutama tes kebohongan—dia akan mudah untuk mengelembui tes kebohongan tersebut. Dengan demikian, alat tes kebohongan yang digunakan dalam konteks psikologi memberikan jalan sebagian kecil dalam kaitannya dengan informasi kejahatan yang berkaitan dengan kebohongan.

Keenam, memberikan gambaran tentang perkembangan manusia mulai dari kecil sampai tua. Ketika manusia dilahirkan dengan kondisi psikis yang memang belum paham apa-apa, kemudian beranjak pada psikis anak-anak, remaja, dewasa, dan tua. Dalam konteks ini, terdapat perubahan kondisi psikologis manusia. Jika pada masa kecil, manusia lebih memikirkan dunia yang realistis, ketika manusia beranjak pada usia remaja ataupun dewasa mereka mampu memikirkan dunia yang abstraktif. Jika pada masa muda kondisi psikologis seseorang lebih banyak mengandalkan psikologi estetis yang lebih banyak mengandalkan pada konsep kesenangan, pada masa dewasa seseorang mulai mengarah pada psikologi etik yang mengandalkan konsep spiritualitas. Bahkan, dalam konteks yang lebih dalam muncul psikologi kematian. Pada psikologi kematian dibahas dan didiskusikan tentang jenis kematian, karakter kematian, dan bagaimana cara menghadapi kematian (Hidayat, 2011). Bahkan, kehidupan pascakematian. Tentunya, psikologi jenis ini lebih banyak dibahas oleh kalangan orang-orang yang mengarah pada psikologi manusia dewasa.

Mitos dalam Psikologi

Pemahaman tentang psikologi terkadang tidak lepas dari mitos yang terdapat dalam masyarakat. Istilah mitos lebih dekat dengan hal yang merupakan pandangan masyarakat awam terhadap sesuatu terutama yang berkait dengan psikologi. Pandangan tersebut mengakar dan diakui oleh sebagian masyarakat sebab dianggap sebagai sebuah kebenaran yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah baik secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dalam suatu peristiwa keseharian yang terdapat di masyarakat, seorang ayah yang barusan memiliki bayi, ari-ari bayi tersebut harus dikuburkan/dipendam di tanah. Ari-ari tersebut di kubur/dipendam yang dalam agar bayi tidak mudah muntah (bhs Jawa: gumoh). Pandangan tersebut didasarkan pada fakta yang memang kebetulan ada di masyarakat bahwa ari-ari yang dipendam lebih dalam, akan berdampak pada sang bayi. Menurut masyarakat, bayi tidak akan mudah muntah (gumoh) sebab ari-arinya dipendam dalam. Adapun ari-ari yang dipendam tidak dalam, menyebabkan si bayi mudah muntah (gumoh).

Dalam pandangan masyarakat umum, istilah mitos memang terkadang disejajarkan dengan konteks psikologi. Sebaliknya, psikologi memiliki hubungan juga dengan mitos. Padahal, mitos bukanlah psikologi. Keduanya memiliki keberbedaan. Namun, dalam psikologi memang ada studi

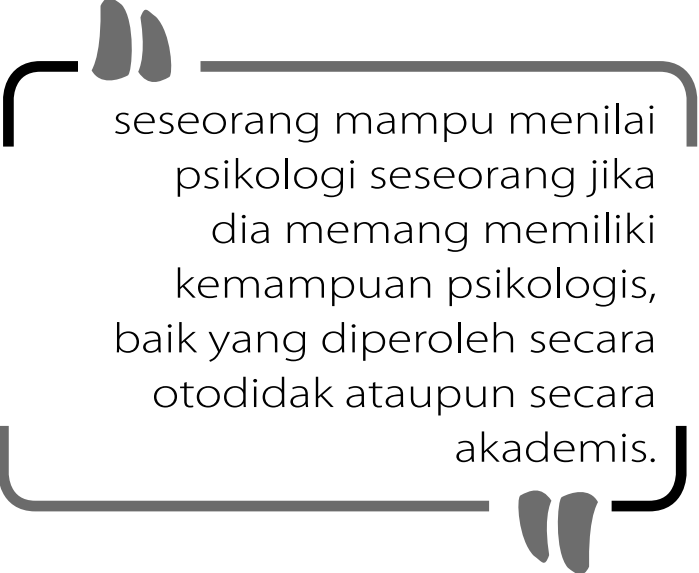
yang menelaah bidang psikologi. Misalnya, Jung (2003) yang meneliti psikologi dalam hubungannya dengan mitos. Perlu dipahami bahwa Jung meneliti mitos yang dikaitkan dengan psikologi sebenarnya bertujuan agar mitos yang dianggap sebagai sesuatu yang nirmaknawi bisa memberikan jawaban jika ditinjau dari perspektif ilmu pengetahuan. Mitos yang terdapat dalam masyarakat oleh Jung dianggap sebagai sesuatu yang memang memiliki keberkaitan dengan psikologi, tetapi hal tersebut bukanlah klaim bahwa mitos adalah psikologi dan psikologi adalah mitos.

Lilienfeld, et al (2012) menunjukkan 10 hal yang berkait dengan mitos yang terdapat dalam psikologi, antara lain (1) berita dari mulut ke mulut; (2) keinginan untuk mendapatkan jawaban dengan mudah dan menyelesaikan masalah dengan cepat; (3) persepsi dan ingatan selektif; (4) menyimpulkan hubungan sebab-akibat dari korelasi; (5) pertimbangan setelah ini sehingga karena ini; (6) sering melihat contoh bias; (7) mempertimbangkan menggunakan keterwakilan; (8) gambaran yang menyesatkan dalam media dan film; (9) melebih-lebihkan kebenaran kecil; dan (10) kebingungan istilah. Paparan Lilienfeld, et al tersebut menunjukkan bahwa sampai sekarang mitos dalam psikologi –dalam hal ini mitos yang dianggap masuk dalam ranah psikologi dan psikologi yang dimasukkan dalam mitos—sehingga memunculkan kesimpangsiuran yang disebut dengan kesesatan pikir dalam konteks psikologis.

Fakta di lapangan memang menunjukkan bahwa masyarakat saat ini memang terkadang mencampurkan keduanya, mitos dan psikologi. Namun, dalam konteks ini, seseorang yang mampu berpikir jernih tidak akan mengacaukan antara mitos dan psikologi, meskipun psikologi juga membahas tentang mitos. Mitos yang tumbuhkembang dalam masyarakat dan dianggap sebagai bagian dari psikologi memang perlu diluruskan agar tidak terjadi penyesatan pikir dalam konteks psikologis. Jika sudah tersesat secara psikologis, hal tersebut akan sangat berbahaya bagi diri sendiri ataupun orang lain. Misal saja, seorang anak yang tidak mampu matematika berarti tidak akan sukses dalam kehidupan kelak di masa depan. Padahal, kemampuan matematika merupakan sebagian kecil dari kesuksesan seseorang di masa depan. Begitu juga dengan IQ, seseorang yang IQ nya tinggi dianggap akan sukses di masa depan ataupun dalam hal mencari pekerjaan. Namun, tidak semua orang yang IQnya tinggi tidak semuanya sukses sebab saat ini kesuksesan terletak pada (1) kemampuan menjalin hubungan relasional; (2) kemampuan berkreasi dan berinovasi; dan (3) kemampuan modal-kapital. Ketiganya sangat penting dalam mendukung seseorang untuk sukses secara finansial ataupun nonfinansial.

Ilmu Psikologi dalam Studi Sastra

Psikologi ialah ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia dan pikiran manusia. Melalui psikologi, seseorang



seseorang mampu menilai psikologi seseorang jika dia memang memiliki kemampuan psikologis, baik yang diperoleh secara otodidak ataupun secara akademis.

bisa memahami manusia yang lain. Ilmu psikologi masuk ke wilayah studi yang lainnya, dalam hal ini sebagai ilmu bantu, misal saja dalam politik, ekonomi, sosial, budaya, dan juga sastra. Dalam kehidupan keseharian, memang manusia tidak bisa melepaskan diri dari psikologi, begitu juga dengan ilmu yang lainnya, di dalamnya, tentu memiliki dan terasuki oleh hal yang bersifat psikologis. Karena itu, tidak salah jika muncul studi interdisipliner dala kaitannya dengan psikologi, misal psikologi agama, psikologi antropologi, psikologi sosial, psikologi budaya, psikologi kriminologi, ataupun psikologi sastra.

Psikologi tidak lepas dari sastra dan sastra tidak lepas dari psikologi. Dalam pandangan masyarakat selama ini, memang sastra terkesan lebih banyak menggunakan kajian psikologi

sebagai ilmu bantu. Padahal, sastra juga menyumbangkan penamaan teori dalam psikologi. Hal tersebut didasarkan pada fakta bahwa beberapa teori dalam psikologi tidak lepas dari kontribusi sastra, misalnya teori oedipus complex, electra kompleks, eros, thanatos. Istilah dalam psikologi tersebut diadaptasi dari sastra klasik atau yang lebih dikenal dengan mitologi. Hal itu menunjukkan bahwa secara empiris sastra dan psikologi merupakan dua bidang keilmuan yang saling memberikan kontribusi dalam hal penguatan keilmuan.

Berkait dengan psikologi dan sastra, Wellek & Warren (2014) memberikan batasan bahwa psikologi dalam sastra terbagi menjadi empat kajian, yakni studi tentang proses kreatif sang pengarang, studi pengarang, studi tentang hukum psikologi dalam karya sastra, dan studi tentang pembaca sastra. Pandangan Wellek & Warren tersebut masih banyak digunakan oleh para peneliti psikologi sebab pandangan tersebut dianggap yang paling representatif dalam kajian psikologi sastra. Dalam konteks perkembangan studi sastra interdisipliner, psikologi sastra tidak hanya berpijak pada psikologi klasik yang mengarah pada monodisipliner, tetapi merambah juga pada studi psikologi kontemporer yang mengarah pada studi yang lebih komprehensif dalam berbicara tentang psikologi dan terutama dalam kaitannya dengan sastra. Dengan demikian, ilmu psikologi dan ilmu sastra masih terus mengalami perkembangan dan tidak monoton dalam hal penelitian perspektif psikologi sastra.

Studi tersebut, misalnya psikologi sastra konteks psikologi maskulinitas, psikologi sastra konteks psikologi gender. Studi tersebut merupakan studi dalam psikologi yang digunakan dalam studi sastra.

Sisi Lain Studi Psikologi Sastra

Studi psikologi sastra adalah studi yang melibatkan dunia dalam. Dengan demikian, lebih banyak mengandalkan kemampuan seseorang dalam menginterpretasi dan merekonstruksi seseorang dalam hal psikologis. Tentunya, memahami seseorang dalam hal psikologis bukanlah hal yang mudah sebab dibutuhkan pemahaman yang mendalam tentang psikologi untuk memahami psikologi seseorang. Dengan demikian, seseorang mampu menilai psikologi seseorang jika dia memang memiliki kemampuan psikologis, baik yang diperoleh secara otodidak ataupun secara akademis.

Di kalangan masyarakat—terutama masyarakat umum—kurang begitu menyukai dunia filsafat dan dunia psikologi. Kedua dunia tersebut dianggap sebagai dunia pemikiran atau yang dikenal dengan dunia dalam. Dunia tersebut sulit dijangkau oleh masyarakat umum sebab membutuhkan kemampuan berpikir dan bernalar yang lebih dalam. Dalam hal ini, manusia yang memiliki kemampuan untuk belajar filsafat dan psikologi adalah manusia yang memang menyukai dunia dalam yang lebih banyak menggali masalah-masalah

ketidaksadaran ataupun sesuatu yang kadang *unpredictable* dalam kehidupan manusia. Untuk mempelajari hal tersebut memang tidak mudah. Karena itu, tidak semua orang mau mempelajarinya.

Bertolak dari fakta tersebut studi psikologi sastra juga demikian. Tidak begitu banyak orang yang menyukai studi psikologi sastra sebab berkaitan dengan kendala pemahaman terhadap psikologi itu sendiri. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa beberapa studi psikologi sastra masih belum banyak jika dibandingkan dengan studi sosiologi sastra. Tentunya, hal tersebut mahfum sebab banyak praktisi dari sosiologi yang berkecimpung dalam sastra, tetapi jarang praktisi psikologi yang berbicara tentang sastra. Padahal, sastra sebagai artefak kebudayaan merupakan hasil pemikiran manusia yang di dalamnya juga kaya akan masalah-masalah yang berkaitan dengan psikologi, baik psikologi yang monodisipliner maupun psikologi yang interdisipliner.

Studi psikologi sastra sebagai sebuah disiplin ilmu pengetahuan dalam studi sastra tidak begitu banyak event yang dimunculkan. Hal itu menyebabkan studi psikologi sastra terengah-engah untuk menguatkan penelitian-penelitiannya. Tentunya, support yang optimal dari berbagai pihak dalam kaitannya dengan menguatkan studi psikologi sastra sangatlah diperlukan agar hal tersebut bisa menguatkan studi psikologi sastra. Jika tidak didukung oleh berbagai pihak, misal saja pemerintah, penentu kebijakan di kampus,

ataupun masyarakat yang memiliki konsern ke sastra, studi psikologi sastra tidak akan bisa berjalan dengan optimal.

Minat peneliti sastra dalam hubungannya dengan psikologi juga tidak begitu banyak juga bermula dari sang peneliti itu sendiri. Jika ditelusur lebih dalam, peneliti sastra memang lebih banyak menyukai kajian yang perspektif sosial-budaya sebab hal itu yang banyak menjual di masyarakat. Selain itu, studi tentang sosio-budaya adalah studi yang konon lebih mudah sebab muncul secara kasat mata dan banyak contoh kajian tentang hal tersebut. Tentunya, sebagaimana dipahami bersama, studi psikologi sastra adalah studi yang ada di bawah permukaan sebab berbicara tentang konteks psikologi manusia. pembongkaran terhadap kondisi seseorang memerlukan kedalaman berpikir dan kedalaman psikologis agar bisa menemukan psikologi yang sedang digali.

Konteks tersebut menunjukkan bahwa masyarakat peneliti lebih menyukai studi sosio-budaya, masyarakat lebih merasa akrab dengan kajian perspektif sosial-budaya daripada dengan kajian perspektif psikologi dan filsafat lebih banyak mengarahkan fokus pada wilayah dunia dalam. Selain itu, peneliti terkadang tidak mau meneliti dunia dalam sebab takut dengan mitos bahwa orang-orang belajar tentang dunia dalam adalah orang-orang yang memang memiliki masalah dengan dunia normal.

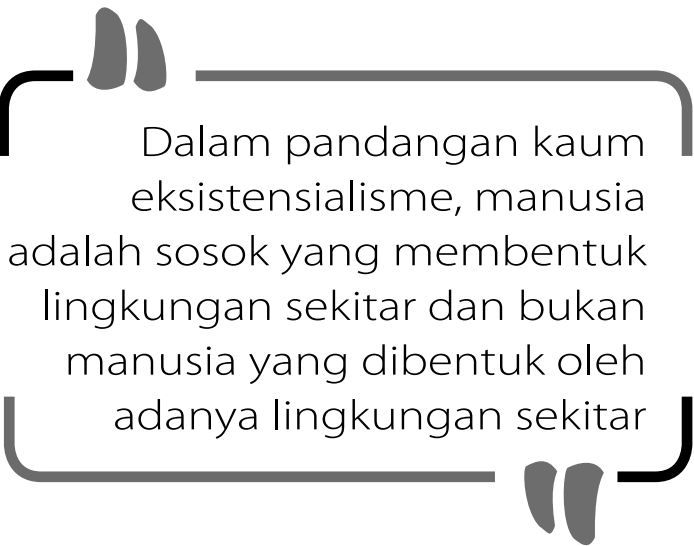
B A B II

PSIKOLOGI **KEPRIBADIAN**

Psikologi sebagai disiplin ilmu pengetahuan memiliki banyak wilayah studi. Salah satu di antaranya adalah studi psikologi kepribadian. Psikologi kepribadian adalah psikologi yang paling umum dikenal dalam masyarakat, terutama masyarakat yang belajar tentang psikologi dalam konteks yang umum. Psikologi ini lebih banyak dikenal di masyarakat sebab secara umum psikologi memang di dalamnya membicarakan masalah kepribadian manusia. Psikologi kepribadian pada hakikatnya ialah psikologi yang di dalamnya mempelajari seluk-beluk karakter seseorang.

Psikologi kepribadian memiliki beberapa isme sebagai pembanding dari isme-isme sebelumnya ataupun sebagai pembanding dalam kaitannya dengan pandangan psikologi kepribadian terhadap karakter manusia. Adanya perbedaan pandangan dalam memahami karakter manusia tersebut memang memunculkan variasi dalam teori-teori kepribadian. Munculnya keberbedaan itu merupakan sebuah khazanah pemikiran yang kritis dalam kaitannya dengan pemikiran dunia psikologi. Munculnya keberbedaan dalam kaitannya dengan aliran psikologi disebabkan oleh rasionalisasi berikut.

Pertama, ketika teori psikologi kali pertama dimunculkan, terkadang teori tersebut memiliki celah dan kekurangan. Celah tersebut akan diperbaiki oleh muridnya. Misalnya, dalam psikoanalisis, Freud memunculkan teori yang dikenal dengan istilah eros dan thanatos. Istilah eros dan thanatos tersebut berasal dari mitologi Yunani kuno yang berhubungan



Dalam pandangan kaum eksistensialisme, manusia adalah sosok yang membentuk lingkungan sekitar dan bukan manusia yang dibentuk oleh adanya lingkungan sekitar

dengan dewi cinta dan dewa kematian. Dalam konteks psikoanalisis Freudian, manusia memiliki naluri kehidupan dan kematian sebagai bentuk dari manifestasi ketidaksadaran individual manusia. Teori Freud ini sangat terkenal dan banyak memengaruhi pemikiran-pemikiran penerusnya. Adapun Fromm, sebagai penerusnya menunjukkan bahwa eros dan thanatos memang muncul dari alam ketidaksadaran manusia. Namun, terdapat satu hal yang utama bahwa manusia memunculkan eros dan thanatos disebabkan oleh dua hal yang berbeda. Untuk kategori eros, seseorang memang memunculkan hasrat tersebut disebabkan oleh naluri manusia yang memang secara naluriah memiliki hasrat eros. Ketika mereka menyukai sesuatu, hasrat eros tersebut akan muncul dengan sendirinya. Namun, untuk hasrat thanatos muncul karena seseorang merasa mengalami sesuatu

yang menakutkan dalam alam ketidaksadarannya. Dengan demikian, pemikiran yang dimunculkan oleh Freud diperbaiki dan dikembangkan oleh Fromm dalam hal pemaknaan tentang eros dan thanatos.

Psikologi Eksistensial

Eksistensialisme adalah psikologi kepribadian yang berpandangan bahwa manusia adalah subjek bagi dirinya. Tokoh besar yang mengusung eksistensialisme adalah Sartre (2002) yang memunculkan pandangan eksistensialisme adalah humanisme. Karena itu, manusia adalah sosok yang memiliki kekuatan dalam meng-ada di muka bumi ini. Dalam pandangan kaum eksistensialisme, manusia adalah sosok yang membentuk lingkungan sekitar dan bukan manusia yang dibentuk oleh adanya lingkungan sekitar mereka. Dengan demikian, aliran ini berpandangan bahwa keberadaan manusia di muka bumi ini bergantung pada manusia itu sendiri. Jika manusia mampu bertindak terhadap segala sesuatu yang diinginkan, dia akan mendapatkan hal tersebut. Karena itu, psikologi ini dianggap sebagai psikologi eksistensi. Dianggap sebagai psikologi eksistensi sebab psikologi ini merupakan psikologi yang mengandalkan tindakan manusia dalam hidup di muka bumi ini. Mereka sebagai sebuah pribadi, harus mampu mengubah lingkungan dalam rangka eksistensi mereka sebagai subjek.

Manusia yang memiliki paham eksistensialisme adalah manusia yang memiliki kebebasan yang sebeb-bebasnya dalam menjadi individu di dunia. Mereka bisa melakukan apa saja dan berhak melakukan apa saja. Hanya saja, kebebasan mereka tersebut haruslah disertai dengan tanggung jawab yang besar. Tanggung jawab tersebut melekat pada kebebasan sehingga mereka disebut juga dengan manusia yang bebas dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, dicontohkan, seorang laki-laki yang suka mengajar dan dia menjadi guru, hal tersebut adalah kebebasan. Kebebasan itu adalah kebebasan yang sebeb-bebasnya ketika dia mengajar. Namun, secara etika dia tidak boleh mengajar dengan serampangan dan sembarangan sebab seorang pengajar memiliki karakter tertentu yang berkait dengan disiplin untuk dirinya.

Psikologi Behavioral

Psikologi behavioral adalah psikologi yang mengedepankan lingkungan sebagai faktor utama yang memengaruhi seseorang dalam kehidupannya. Manusia dalam pandangan kaum psikologi behavioral adalah sosok yang lebih banyak belajar dari lingkungan. Tokoh yang membesarkan nama psikologi behavioral adalah Paplov, Watson, dan Skinner. Paplov (Poduska, 2000) terkenal dengan pandangannya tentang stimulus respon yang terkenal dengan dalilnya bahwa ketika seseorang mendapatkan yang stimulus yang

baik/menyenangkan, akan terjadi penguatan, tetapi juga seseorang mendapatkan stimulus yang tidak menyenangkan, akan terjadi penurunan.

Psikologi behavioral dianggap sebagai psikologi perilaku sebab lebih banyak menguatkan pada perilaku. Psikologi ini banyak melakukan riset yang berbasis pada perilaku. Mulanya, riset dalam psikologi behavioral lebih banyak menggunakan binatang sebagai objek riset. Binatang yang banyak digunakan dalam riset psikologi behavioral antara lain anjing, tikus, dan babi. Penggunaan binatang jenis tikus memang banyak digunakan dalam bidang riset dan tidak hanya dalam bidang psikologi saja, melainkan bidang kesehatan juga menggunakan binatang jenis tersebut. Karena itu pula, psikologi behavioral lebih mengandalkan perubahan perilaku, belajar, dan modifikasi perilaku. Tentunya, hal tersebut berdasarkan riset yang dilakukan pada objek riset, di antaranya binatang. Meskipun begitu, beberapa praktisi psikologi perspektif yang lain, terkadang ada yang meragukan kevaliditasan dari psikologi behavioral sebab lebih banyak mengandalkan binatang sebagai objek risetnya. Padahal, sebagaimana diketahui bersama, binatang dan manusia memiliki sisi yang berbeda, meskipun ada kesamaan antara binatang dan manusia.

Psikologi behavioral ini lebih banyak tumbuh-kembang di Amerika sebab tokoh pencetusnya juga banyak lahir di Amerika. Saat ini, psikologi behavioral termasuk psikologi

yang naik daun sebab psikologi ini terus dikembangkan dan direvisi oleh para penerusnya. Salah satu penerus yang dianggap sebagai manifestasi dari psikologi behavioral adalah kajian-kajian tentang modifikasi perilaku. Kajian ini memang dianggap masuk dalam wilayah psikologi, tetapi masuk juga dalam wilayah konseling.

Psikologi Humanisme

Psikologi Humanisme adalah psikologi yang mencoba menggabungkan pemikiran kaum eksistensialisme dan kaum behavioral. Psikologi humanisme yang memandang bahwa kedua aliran psikologi, eksistensial dan behavioral, memiliki kelemahan dalam memandang manusia sebagai subjek. Psikologi eksistensial merupakan psikologi yang lebih banyak mengunggulkan pada sisi kedirian, sisi dari dalam subjek. Adapun psikologi behavioral lebih banyak mengandalkan sisi lingkungan, sisi dari luar subjek.

Tokoh psikologi humanisme adalah Abraham Maslow. Sebagai seorang psikolog yang mempelajari dunia filsafat, Maslow memang menderivasikan pemikiran humanisme dari filsafat menuju psikologi. Dalam pandangan Maslow (Goeble, 2001), manusia berkehidupan memiliki hierarkhial psikologis yang dikenal dengan teori kebutuhan bertingkat. Teori memunculkan dan menghierarkhialkan kehidupan manusia mulai dari kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman, kebutuhan

dicintai, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Manusia pada tahap awal adalah manusia yang harus mampu memenuhi kebutuhan fisik terlebih dahulu sebelum melangkah menuju ke kebutuhan selanjutnya. Tentunya, secara nalar, seseorang akan menuju kebutuhan yang lebih tinggi jika dia bisa memenuhi kebutuhan yang berada di tingkat yang paling awal. Hal itulah yang disebut dengan kebutuhan hierarkial. Semakin kuat landasan dan pondasi seseorang dalam tahapan awal, tahapan selanjutnya akan lebih kuat pula. Jika tahapan awal, misal kebutuhan fisik tidak optimal terpenuhi dan orang tersebut berusaha meningkatkannya ke kebutuhan aktualisasi, menjadi orang kategori ini tentunya sangat sulit sebab dia harus menguatkan pondasi kebutuhan fisiknya terlebih dahulu. Ada pula memang memaksakan diri agar bisa mencapai aktualisasi diri. Padahal, hal tersebut sangat kurang bagus sebab akan membuat kebutuhan bertingkat yang dibuatnya kurang optimal.

B A B III

PSIKOLOGI **SOSIAL**

Psikologi sosial merupakan perkembangan dari psikologi yang mulanya hanya mengarah pada psikologi kepribadian. Psikologi ini agak dekat dengan disiplin ilmu sosiologi sebab memang beberapa kajian menggunakan/meminjam ilmu bantu dari psikologi. Jika sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari kehidupan sosial-kemasyarakatan, psikologi sosial lebih menitikberatkan pada perilaku sosial-kemasyarakat. Bahkan, psikologi sosial juga meminjam ilmu bantu dari antropologi dalam kaitannya dengan konteks perilaku budaya yang terdapat dalam masyarakat. Praktisi yang memunculkan psikologi sosial tidak hanya berkuat di psikologi, tetapi konteks sosio-kemasyarakatan. Karena itu, cakupan psikologi sosial lebih luas jika dibandingkan dengan psikologi kepribadian.

Pada mulanya, kedudukan psikologi terutama psikologi sosial memang terkesan agak dikesampingkan. Psikologi sosial belum disejajarkan dengan ilmu yang sudah kokoh, misal ilmu sosiologi, ilmu antropologi, ilmu hukum, ilmu agama, dan ilmu seni (McDougall, 2001:13). Sebagaimana diketahui bersama, ilmu sosial memang muncul lebih tua jika dibandingkan dengan psikologi. Karena itu, dalam studi psikologi beberapa kajian di dalamnya meminjam dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan, termasuk di antaranya adalah sosiologi dan antropologi. Appel (1992:78) menerangkan bahwa psikologi sosial memang dianggap sebagai ilmu pengetahuan yang 'amorf' sebab sebaagai disiplin ilmu pengetahuan masih/dan atau bertalian dengan bidang yang dekat dengannya, yakni sosiologi. Dengan demikian, memang tidak dipungkiri bahwa

psikologi sosial adalah ilmu psikologi yang membahas tentang perilaku manusia dalam konteks masyarakat (komunal).

Psikologi sosial ialah salah satu bagian dalam studi psikologi yang di dalamnya yang berfokus pada perilaku individu dengan individu, individu dengan kelompok, institusi kemasyarakatan, dan kemasyarakatan dalam lingkup yang besar (Reber & Reber, 2010: 908). Psikologi sosial merupakan psikologi yang dianggap sebagai psikologi yang mampu menaungi kompleksitas karakter manusia dalam wilayah yang lebih luas dan menjawab masalah-masalah yang tidak terjawab dalam psikologi kepribadian—yang kecenderungan hanya berkuat pada bidang kepribadian—yang lebih konsern pada psike manusia. Studi psikologi sosial melahirkan studi psikologi kriminologi, studi psikologi masyarakat lokal, studi psikologi komunitas yang di dalamnya berkait dengan karakter individu dengan kelompok ataupun masyarakat.

Carter & Seifert (2014:777) memberikan batasan terperinci bahwa psikologi sosial ialah “cabang psikologi yang berfokus pada bagaimana pikiran, perasaan, dan perilaku orang memengaruhi dan dipengaruhi orang lain”. Pada konteks ini, Carter & Seifert lebih mengedepankan bahwa psikologi sosial adalah ilmu psikologi yang lebih memfokuskan kajian pada terma kunci ‘pengaruh’. Dalam masyarakat yang memiliki berbagai kompleksitas perilaku, akan muncul berbagai pengaruh dan memengaruhi antarpersona, baik pemengaruhan dalam konteks individu ataupun pemengaruhan dalam konteks yang lebih tinggi, komunitas/kelompok/etnis.

Salah asosiasi psikologi yang terkenal, American Psychological Association (APA), memunculkan definisi psikologi sosial sebagai “the study of the reciprocal influence of persons and their social environments” (Gold & Douvan, 1997:44) Kategori lingkungan yang terdapat dalam psikologi sosial tersebut tidak hanya terbatas pada individu, melainkan juga kelompok dan sosial. Pada hakikatnya, para praktisi dari ranah psikologi memiliki kemiripan dalam memberikan definisi tentang psikologi sosial. Jika ditarik secara mendetil, psikologi sosial memiliki terma kunci psikologi yang memfokuskan studinya pada psike manusia dalam hubungannya dengan manusia yang lain, baik konteks individual ataupun komunal dan mengaji pula hubungan timbal-balik yang muncul di dalamnya.

Interaksi Sosial

Salah satu hal yang tidak lepas dari psikologi sosial adalah interaksi sosial. Dalam psikologi sosial, interaksi sosial ialah hubungan relasional individu dengan orang lain. Dalam hubungan relasional tersebut terdapat pengaruh-memengaruhi antarindividu dengan individu yang lain ataupun terhadap kelompok. Pengaruh tersebut bisa menggunakan medium verbal ataupun nonverbal. Melalui pemengaruhan tersebut bisa memunculkan dampak yang positif, negatif, ataupun abai. Studi tentang interaksi sosial banyak dikaji dalam sosiologi sebab lebih mendiskusikan masalah sosial-kemasyarakatan. Dalam konteks psikologi sosial, interaksi sosial diarahkan pada konteks psiknya dalam

hubungan relasionalnya dengan kemasyarakatan. Dengan demikian, memang dinding penyekat antara psikologi sosial dengan sosiologi sangat dekat dan terkadang memang tumpang tindih. Namun, satu hal utama yang digunakan sebagai pijakan bahwa psikologi sosial lebih mengutamakan kekuatan psikologinya daripada kekuatannya sosialnya.

Interaksi sosial dalam masyarakat sangat beragam. Dalam kaitannya dengan agama, muncullah kelompok agama. Interaksi sosial dalam kelompok agama berkait dengan masalah keagamaan. Dalam kaitannya dengan etnis, muncullah kelompok etnis. Dalam kaitannya dengan pekerjaan, muncul kelompok kerja. Kelompok kerja tersebut akan saling menguatkan dengan kelompok kerja yang sama visi dan misi. Tentunya, tidak menutup kemungkinan bahwa kelompok kerja yang berbeda tidak mudah bersatu. Namun, secara fakta, kelompok kerja yang memiliki visi-visi yang sama akan mudah menyatukan idenya. Di Indonesia, etnis sangat beragam, misal etnis Jawa, Madura, Bali, Tionghoa, ataupun etnis Papua. Keberagaman tersebut kadang memunculkan masalah dalam ranah psikologi sosial, misal saja adanya diskriminasi ras yang mengakibatkan peperangan antaretnis.

Konformitas

Konformitas secara harafiah diinterpretasikan sebagai hal yang dikompromikan oleh suatu individu dengan individu yang lain atau individu dengan suatu kelompok. Sebaliknya, konformitas juga bisa dimunculkan dari kelompok kepada

individu. Dalam konteks ini, adanya konformitas muncul karena ada hubungan dua arah antara satu karakter dengan karakter yang lain. Konformitas dalam masyarakat sangatlah diperlukan agar terjadi kesamaan dalam berperilaku dan bertindak sehingga bisa melahirkan keseimbangan dan keutuhan dalam bermasyarakat.

Konformitas dalam konteks psikologi sosial berkait dengan masalah kesepahaman. Dalam suatu perkumpulan, seseorang harus memiliki tingkat konformitas yang tinggi agar perkumpulan tersebut berjalan dengan baik. Jika dalam suatu perkumpulan tingkat konformitasnya rendah, perkumpulan tersebut tidak akan berjalan dengan baik. Tentunya, dalam konteks ini, kesepahaman dengan orang lain dan kelompok lain sangat diperlukan agar terjadi konformitas yang bagus. Jika terjadi konformitas yang bagus, akan terjalin kesatuan. Dalam suatu kasus, seseorang yang sedang berseteru karena suatu masalah yang sulit dipecahkan, dibutuhkan seorang mediator. Sosok mediator inilah yang akan mencari jalan dan solusi untuk membuat kedua belah pihak melakukan konformitas. Tentunya, dengan adanya mediator tersebut akan memudahkan terjadinya konformitas antara kedua individu yang berseteru.

Psikologi Sosial Erikson

Erikson adalah tokoh yang masuk dalam psikoanalisis. Ia adalah sosok penganut Freud. Namun, dalam perkembangan keilmuan psikoanalisis, ia mulai memunculkan keberbedaan

dalam hal pemikiran. Erikson memunculkan pemikiran yang bertentangan dengan psikoanalisis yang dimunculkan oleh Sigmund Freud. Dalam konteks psikologi kepribadian, nama Erikson muncul sebagai tokoh besar dalam psikoanalisis. Namun, dalam psikologi sosial namanya juga muncul sebab dia adalah psikolog yang mengaitkan masalah perilaku dengan konteks sosial. Hal inilah yang membedakan psikoanalisis Freud dan psikoanalisis Erikson.

Sebagai seorang psikolog, Erikson memang detil dalam memahami psikologi kepribadian yang ditautkan dengan konteks sosial. Kedetilan dan kedalaman dalam memahami psikologi tersebut tidak lepas dari pengalaman individualnya. Pada mulanya, Erikson adalah sosok yang hidup dalam 'krisis identitas'. Ia adalah sosok yang mencari jati dirinya ketika dia masih kecil dan pencarian tersebut dilakukannya sampai dia dewasa. Dalam perjalanan pencarian jati dirinya yang memang berliku secara psikologis, ia mulai belajar ilmu psikologi. Dalam perkembangan tahun-tahun selanjutnya, Erikson mempelajari psikoanalisis dan selanjutnya ia membuka studi psikoanalisis dengan mengembangkan teori yang dimunculkannya.

Erikson (2010) memunculkan teori yang berkaitan dengan identitas. Teori ini terkenal dengan teori delapan tahapan usia manusia, antara lain kepercayaan vs ketidakpercayaan, otonomi vs rasa malu, inisiatif vs perasaan bersalah, industri vs inferioritas, identitas vs kebingungan peran, intimasi vs pengasingan, generativitas vs stagnasi, integritas ego vs keputusasaan. Teori ini memang masuk dalam psikoanalisis,

tetapi dalam praktiknya lebih mengarah pada konteks psikologi sosial sebab melibatkan individu dan orang lain. Teori yang dimunculkan Erikson tersebut tidak lepas dari pengaruh pemikiran Freud yang berkaitan dengan tahapan psikoseksual. Tahapan psikoseksual yang berjalan dengan lancar dan terpenuhi secara baik, akan menjadikan seorang individu yang baik. Namun, tahapan psikoseksual yang terfiksasikan akan menghasilkan individu yang memiliki masalah psikologis.

Psikososial Erich Fromm

Psikososial Erich Fromm merupakan psikologi yang masuk dalam ranah psikoanalisis. Tokoh pencetusnya adalah Erich Fromm psikolog kelahiran Jerman. Ia adalah tokoh psikoanalisis yang banyak terpengaruh oleh pemikiran pendahulunya, Sigmund Freud. Namun, sebagai generasi penerus Freudian, Fromm memiliki pemikiran yang tampaknya berbeda dengan pemikirannya Freud. Jika Freud berbicara tentang instink kematian dan instink kematian sebagai bentuk dari instinksi manusia, Fromm memunculkan biophilia dan nekrophilia sebagai instinksi manusia. Instinksi manusia adalah naluriah, tetapi instinksi tersebut bisa muncul atau tidak karena individu memang memanggilya untuk muncul. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa Freud memandang pesimis terhadap psike manusia dalam menghadapi hidup, sedangkan Fromm memiliki optimisme dalam memandang kehidupan.

Fromm sebagai seorang psikolog tidak hanya berkiblat pada perspektif psikologi saja. Pemikiran dan karyanya juga terpengaruhi oleh pemikir dari disiplin ilmu yang lain, misal saja Karl Marx. Karena itulah, pemikiran-pemikirannya dianggap sebagai studi psikologi yang banyak memberikan kontribusi pada studi sosiologi sehingga terkategoriikan dalam psikologi sosial. Gagasan tentang alienasi yang terdapat dalam pandangan Fromm merupakan salah satu bentuk keterpengaruhan Fromm terhadap Marx.

Biofilia dan Nekrofilia

Teori Fromm yang terkenal adalah teori tentang instinski manusia yang disebut dengan biofilia dan nekrofilia. Teori ini dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa manusia memiliki naluri untuk membangun dan merusak. Kedua naluri tersebut merupakan naluri yang memang secara asali sudah mengakar dalam diri manusia sejak zaman purba sampai dengan zaman manusia modern saat ini. Naluri tersebut tidak lepas juga dari konsep makrokosmos kehidupan bahwa kehidupan akan seimbang jika terdapat dua unsur utama, yakni unsur yang merusak dan unsur yang membangun. Unsur tersebut tentunya saling menguatkan sebab dalam penguatan tersebutlah terjadilah hukum keterjagaan keseimbangan kehidupan. Jika salah satu unsur tersebut tidak kuat, kehidupan akan menjadi tidak seimbang. Hal tersebut akan menyebabkan terjadinya kerusakan.

Ketika unsur yang membangun terlalu kuat, kekuatan membangun tersebut akan mengalahkan unsur yang merusak sehingga lama-kelamaan unsur rusak hilang dan mati. Begitu juga sebaliknya, ketika unsur rusak terlalu kuat, lama-kelamaan unsur pembangun akan kalah, hilang, dan mati. Misal saja, dalam kehidupan ini kelahiran terus bertambah dan bertambah, sedangkan angka kematian sangat sedikit. Lama kelamaan, jumlah penduduk semakin banyak sedangkan kebutuhan lahan dan pangan untuk manusia semakin meningkat. Karena itu, terjadinya kematian baik secara alamiah ataupun nonalamiah (disebabkan karena bencana alam ataupun pembunuhan) merupakan bentuk dari unsur penyeimbang dari kelahiran. Natalitas dan mortalitas yang seimbang akan melahirkan keseimbangan alam kehidupan.

Biofilia pada hakikatnya ialah instinksi manusia yang memiliki sifat membangun, baik, konstruktif. Adapun nikrofilia ialah instinksi manusia yang memiliki sifat merusak, jahat, dan destruktif (Fromm, 1973). Biofilia yang berkarakter biofilia adalah karakter yang bercirikan memiliki sifat baik kepada sesama manusia, binatang, dan alam. Manusia yang bertipe biofilia adalah manusia yang tipenya suka membangun lingkungan. Mereka adalah orang-orang yang memiliki jiwa humanis, spontanitas, dan berpikiran visioner dengan kadar intelektualitas yang bagus pula. Dalam konteks kepemimpinan, seorang yang memiliki tipe biofilia adalah seorang pemimpin yang mampu memimpin secara berwibawa dan humanis.

Dengan demikian, dia menjadi seorang pemimpin yang disegani oleh anak buahnya. Disegani tersebut disebabkan oleh kewibawaan dan kehumanisan sang pemimpin, bukan disebabkan oleh keotoriteran sang pemimpin. Seorang pemimpin yang memiliki kadar otoriter yang tinggi memang ditakuti oleh anak buah. Namun, dia sebagai pemimpin tidak boleh berbangga dengan hal tersebut sebab hal tersebut bisa menjadi bumerang bagi dirinya. Sekadang contoh, pada masa kepemimpinan Nobunaga, Jepang, dia memimpin dengan kekuatan yang otoriter. Ia dikenal sebagai pemimpin yang feodal. Pada masa itu, Jepang memang kuat dan berjaya di bawah kepemimpinan Nobunaga. Namun, Nobunaga akhirnya mati di tangan anak buahnya sendiri. Ia dikhianati oleh anak buahnya sendiri dalam sebuah peperangan.

Manusia yang bertipikal biofilia adalah manusia yang sangat menghargai kehidupan. Mereka adalah sosok yang mencintai kelahiran kebaikan yang terjadi di muka bumi. Penyelamatan dan pelestarian lingkungan merupakan tipikal manusia biofilia. Mereka berjuang demi masa depan kehidupan yang berkelanjutan. Ketika terjadi pembakaran dan kebaran hutan, manusia biofilia berjuang untuk menyelamatkannya agar hutan tidak habis terbakar ataupun dibakar oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Jika hutan rimba ditebang, dibakar, dan dirusak, manusia tidak akan punya tempat untuk melangsungkan kehidupannya sebab tempatnya sudah hilang. Hutan yang menghasilkan

oksigen semakin lama semakin habis. Padahal, manusia membutuhkan oksigen dan semakin lama manusia bukan semakin sedikit, tetapi semakin banyak. Jika keseimbangan tersebut tidak terjaga, hancurlah ekosistem kehidupan.

Pemahaman tentang nekrofilia bermula bahasa Latin, nekros yang bermakna mayat dan philia yang bermakna suka. Nekrofilia adalah suatu instinksi manusia yang menyukai mayat ataupun sesuatu yang berkaitan dengan kematian, kebusukan, sesuatu yang jorok. Dalam perkembangan keilmuan selanjutnya, nekrofilia tidak hanya bermakna hal itu saja, tetapi dalam cakupan yang lebih luas berkaitan dengan kejahatan yang terdapat dalam diri manusia sebab hal tersebut bersifat korosif terhadap kehidupan alam ataupun kehidupan manusia. Sosok manusia modern saat ini memang lebih banyak yang terjangkau nekrofilia sebab mereka mulai menyukai suatu hal kotor, jorok, busuk, penipu, koruptif, dan bejat yang kesemuanya itu memang secara etika masyarakat tidak dibenarkan. Namun, tentunya, dalam hal keseimbangan hal itu memang sebagai bentuk keseimbangan lama. Jika tidak ada penjahat, polisi tidak akan bisa menjadi polisi sebab tidak ada tindak kejahatan di dalam kehidupan. Karena itu, perusak dan pembangun memang diperlukan dalam alam kehidupan ini.

Manusia yang berkarakter nekrofilia adalah manusia yang memiliki karakter merusak, jahat, buruk, dan bengis. Dalam kepemimpinan, seorang pemimpin ini adalah pemimpin yang jahat dan bengis. Ia lebih banyak mengeksploitasi anak

buahnya daripada memakmurkan ataupun menyenangkan anak buahnya. Seorang pemimpin yang nekrofilia adalah sosok yang tidak suka dengan jalan yang benar. Mereka menyukai jalan yang sebenarnya tidak etis. Misalnya, seorang pemimpin yang suka menghukum (penggal) anak buah yang tidak mampu melakukan pekerjaan/tugas yang diperintahkan oleh pemimpin.

Fromm (1973) meneliti bahwa pemimpin yang berkarakter nikrofilia salah satu di antaranya adalah Hitler. Sosok Hitler adalah pemimpin yang memang dikategorikan sebagai pemimpin yang sangat kejam sebab pada masa kepemimpinannya banyak sekali orang-orang yang tidak bersalah dibunuh dengan kejam. Kekejaman Hitler memang benar-benar menjadi sejarah kekejaman dunia. Ia merupakan sosok pemimpin yang kuat di Jerman. Namun, kekuatannya tersebut dibangun atas dasar instinksi nikrofilia, merusak. Karena itu, ia memang banyak melakukan kerusakan terhadap lingkungan, terutama lingkungan manusia dengan cara membunuh orang-orang yang tidak sepemahaman dengan Hitler.

Karakter biofilia dan nikrofilia bisa muncul secara kuat, tetapi bisa juga muncul secara samar atau dalam istilah lain dikenal dengan biofilia dan nikrofilia imajiner. Biofilia dan nikrofilia imajiner ialah karakterisasi instinksi yang munculnya tidak secara terang-terangan, kuat, dan ekstrim. Selain itu, biofilia dan nikrofilia bisa muncul dalam manifestasi yang lain. Misal, seseorang yang bermimpi sering membunuh dan dia menikmati perilaku tersebut sebenarnya tidak lepas dari

instinksi nekrofilia. Namun, hal ini seseorang dalam mimpi merupakan nekrofilia imajiner sebab masuk dalam dunia simbolisme. Dunia simbolisme yang dimaksud adalah dunia simbolisme dalam mimpi. Munculnya narasi dan gambaran dalam mimpi merupakan representasi psikologis. Karena itu, melalui mimpi sebenarnya menggambarkan juga karakter seseorang. Namun, penggambaran karakter tersebut bisa jadi hanya merupakan sublimasi ataupun pembalikan dari apa yang terjadi dalam dunia realitas.

Seseorang yang mengidap nekrofilia terkadang bahkan memang mereka tidak sadar jika terkategori nekrofilia. Mereka tidak sadar berperilaku nekrofilia sebab perilaku tersebut merupakan proses alam bawah sadar. Karena itu, seseorang kadang merasa melakukan sesuatu yang ia sendiri merasa tidak sadar bahwa dirinya telah melakukan sebuah perbuatan yang sebenarnya dia tidak merasakan hal tersebut. Dalam pandangan kaum psikoanalisis, memang manusia lebih banyak digerakkan oleh alam bawah sadar daripada digerakkan oleh alam kesadaran. Hal tersebut memang menjadi ciri khas kaum psikoanalisis. Hal inilah yang menjadi perbandingan dan pembeda dengan pandangan kaum behavioris bahwa manusia lebih banyak ditopang oleh kekuatan yang berasal dari belajar dan belajar tersebut diperoleh dari lingkungan sekitar tempat dia mendapatkan asupan keilmuan.

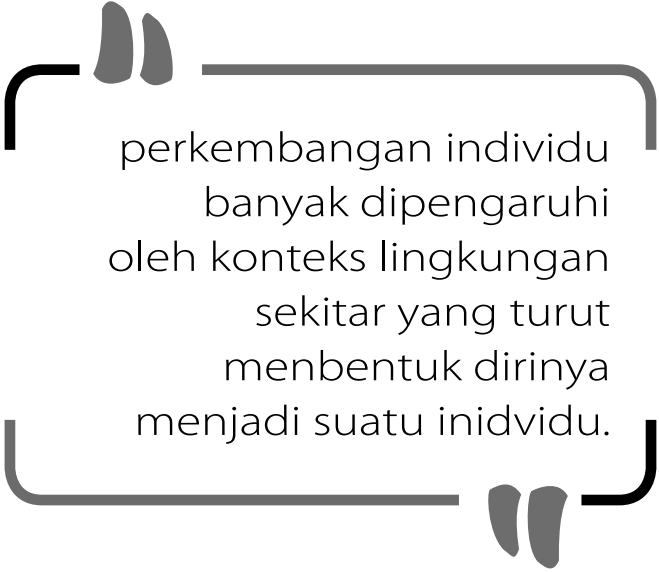
B A B I V

PSIKOLOGI **PERKEMBANGAN**

Psikologi perkembangan ialah salah satu cabang psikologi yang menelaah/mengaji tentang perkembangan psikologis individu mulai dari kecil sampai dewasa-tua. Psikologi ini merupakan psikologi yang cakupan kajiannya sangat luas sebab menelaah psikologi individu mulai dari kecil sampai dengan tua. Psikologi perkembangan juga memiliki kedekatan dengan psikologi kepribadian sebab di dalamnya juga menggunakan teori-teori yang berasal dari psikologi kepribadian, terutama yang berkaitan dengan konteks perkembangan psikologis individu. Dalam psikologi perkembangan dikaji berbagai hal tentang hal berikut.

Pertama, menelaah secara psikologis proses perkembangan individu pada masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, masa tua. Pada tahapan ini, seorang peneliti melakukan studi pada individu secara personal ataupun individu dalam konteks kelompok. Setiap masa penahapan dalam kehidupan manusia memiliki berbagai hal yang menarik untuk dikaji secara psikologis. Melalui temuan kajian tersebut bisa digunakan untuk memahami perkembangan manusia pada masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang.

Kedua, untuk menelaah karakteristik individu yang memiliki keunikan pada tahapan tertentu. Dalam suatu keluarga, kelompok, etnis, terkadang ditemukan individu yang memiliki keunikan. Dalam konteks ini, keunikan tersebut merupakan anomali dari suatu perkembangan.



perkembangan individu
banyak dipengaruhi
oleh konteks lingkungan
sekitar yang turut
membentuk dirinya
menjadi suatu individu.

Psikolog memandang bahwa suatu anomali merupakan suatu kewajaran sebab di dalam kehidupan psikologis tentu ada unsur keseimbangan antara normalitas dan upnormalitas. Upnormal yang dalam hal ini dianggap anomali merupakan bentuk dari anomali yang positif secara psikologis ataupun anomali yang negatif jika ditinjau dari perspektif psikologi. Misal, seorang anak yang berasal dari keluarga biasa-biasa saja dan tidak mendapatkan ilmu akademik yang bagus dari lingkungan keluarga ataupun sekolah, tetapi sang anak mampu menjadi anak yang cerdas dan berbakat, anak tersebut merupakan anomali dari suatu perkembangan. Anomali yang muncul pada anak tersebut anomali yang positif sebab berkaitan dengan

kecerdasan yang dimiliki oleh sang anak. Di tambah lagi, jika kecerdasan tersebut digunakan dalam hal yang positif, misalnya melahirkan suatu alat yang bisa digunakan untuk kepentingan masyarakat. Berbeda halnya dengan anak yang terlahir secara anomali dalam suatu keluarga dan dia melakukan tindakan yang melanggar etika, inilah yang disebut dengan anomali yang negatif.

Ketiga, menelaah efek dari perkembangan ataupun tahapan perkembangan yang terjadi pada individu, mulai dari kecil sampai dengan tua ataupun hanya pada satu tahapan perkembangan saja. Efek dari perkembangan yang dijadikan sebagai bahan telaah adalah efek psikologis yang terjadi pada individu ataupun efek psikologis yang dilakukan oleh individu kepada orang lain ataupun kelompok lain. Misal, seseorang yang mengalami masalah psikologis pada masa anak-anak, yakni fiksasi, ketika besar dia akan menjadi sosok remaja yang ugal-ugalan dan tidak mengindahkan etika dalam masyarakat. Ini merupakan efek psikologis ketika terjadinya fiksasi dalam tahapan perkembangan. Ketika kecil, dia tidak mendapatkan kasih sayang sehingga dia mencari kasih sayang dalam bentuk yang lain, yakni bersama teman-temannya menjadi anak yang ugal-ugalan. Manifestasi dari ugal-ugalan tersebut sebenar merupakan kasih sayang dalam bentuk yang lain yang dicari oleh si remaja tersebut.

Keempat, menelaah psikologi perkembangan individu dalam situasi yang multikonteks. Psikologi perkembangan

antarindividu memiliki keberbedaan. Munculnya keberbedaan tersebut disebabkan oleh adanya konteks yang berbeda sehingga mendapatkan perlakuan yang berbeda ataupun konteks yang sama dengan perlakuan yang sama, tetapi secara innate si individu tersebut berbeda. Artinya, perkembangan individu banyak dipengaruhi oleh konteks lingkungan sekitar yang turut membentuk dirinya menjadi suatu individu. Meskipun demikian, innate dalam diri individu yang kuat terkadang tidak sepenuhnya terpengaruh. Karena itu, dalam psikologi perkembangan terdapat individu yang mudah terpengaruh oleh lingkungan dan individu yang tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan.

Kontribusi Psikoanalisis dalam Psikologi Perkembangan

Psikoanalisis merupakan psikologi yang paling banyak memberikan kontribusi dalam psikologi perkembangan. Hal tersebut disebabkan oleh psikoanalisis yang memang lebih banyak memberikan perhatian pada tahapan perkembangan kepribadian mulai dari kecil sampai dewasa. Salah satunya adalah psikoanalisis yang dimunculkan oleh Freud. Sebagai seorang psikoanalisis, Freud memunculkan teori tahapan perkembangan yang dikenal juga dengan tahapan psikoseksual.

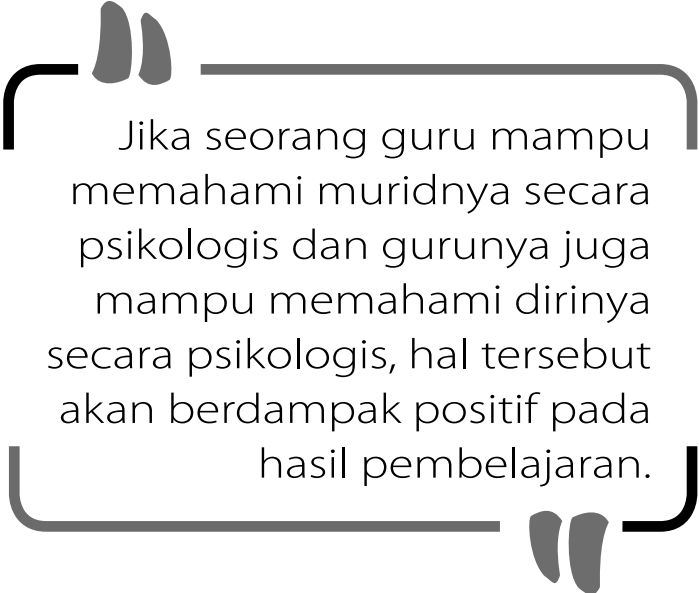
Tahapan perkembangan Freud meliputi fase-fase sehingga dikenal juga dengan fase dalam tahapan perkembangan

kepribadian. Tahapan kepribadian Freud meliputi fase oral usia 0–1 tahun, anal usia 1–3 tahun, oedipal (usia 3–6 tahun), latenal (usia 6–12 tahun), genital (12 ke atas) (Freud, 2001). Pandangan Freud tentang tahapan perkembangan kepribadian memunculkan dua sisi, yakni sisi yang mengalami perampungan dan sisi yang mengalami fiksasi. Individu yang mengalami perampungan akan menjadi sosok individu yang memiliki karakterisasi baik dan normal secara etik di kalangan masyarakat. Adapun individu yang mengalami fiksasi akan mengalami ketidaksesuaian dengan lingkungan yang terdapat di masyarakat sehingga mereka menjadi individu yang tidak berterima di masyarakat.

Berkait dengan tahapan perkembangan Freud, seseorang yang pada masa dewasa memiliki masalah psikologis, bisa dikaji ulang melalui latar historisnya. Jika ditinjau melalui latar historis ketika kecil, akan ditemukan adanya fiksasi dalam perkembangan kepribadian. Pada fiksasi yang tidak terselesaikan dengan baik, akan mencari jalan yang 'lain' agar keterfiksasian tersebut bisa dilepaskan. Psikoanalisis sebagai sebuah pemikiran dalam psikologi perkembangan memang tidak mau melepaskan masa lalu sebagai jawaban di masa depan. Karena itu, untuk melihat masa depan seseorang, bisa dikaji melalui masa lalunya sebab masa lalulah yang memberikan jawaban tentang masa depan. Masa lalu merupakan gambaran dari masa depan sehingga psikoanalisis dianggap sebagai psikologi yang berpandangan

pesimistis terhadap kehidupan manusia. Padahal, manusia bisa mengalami perubahan dalam perjalanan perkembangan psikologinya.

Salah satu teori Freud dalam kaitannya dengan tahapan perkembangan adalah oedipus kompleks. Fase ini muncul dalam masa oedipal. Seorang anak laki-laki yang mengalami fiksasi perkembangan kepribadian akan memunculkan kompleks pada ibunya. Hal ini muncul disebabkan tahapan perkembangan yang terfiksasikan sehingga sang anak mengalami psikologis. Teori tentang oedipus kompleks tersebut secara historis merujuk pada mitologi Oedipus yang di dalamnya mengisahkan perjalanan kehidupan seorang anak yang menikahi ibunya. Teori Freud ini banyak dikenal sebagai teori yang dianggap proyeksi dari dirinya sendiri.



Jika seorang guru mampu memahami muridnya secara psikologis dan gurunya juga mampu memahami dirinya secara psikologis, hal tersebut akan berdampak positif pada hasil pembelajaran.

Kontribusi Psikologi Kognitif dalam Psikologi Perkembangan

Psikologi kognitif ialah psikologi yang mengedepankan alam kesadaran manusia dalam berproses mental dan berperilaku. Karena itu, psikologi kognitif merupakan kebalikan dari pandangan psikoanalisis yang lebih mengedepankan alam ketidaksadaran dalam berproses mental ataupun berperilaku. Psikologi ini lebih banyak digunakan dan banyak memberikan kontribusi dalam konteks pendidikan dan pembelajaran sebab di sekolah sangat membutuhkan pemahaman psikologis tentang perkembangan anak-anak. Perkembangan anak-anak tersebut dalam relevansinya dengan konteks psikologis. Jika seorang guru mampu memahami muridnya secara psikologis dan gurunya juga mampu memahami dirinya secara psikologis, hal tersebut akan berdampak positif pada hasil pembelajaran.

Psikologi Kognitif Jean Piaget

Jean Piaget adalah seorang psikolog kelahiran Swiss. Pandangannya tentang psikologi perkembangan banyak digunakan dalam konteks pendidikan. Dalam teori belajar, pandangan Piaget ini juga dimasukkan dalam teori belajar. Bahkan, di Indonesiapun jugabanyakmengadaptasipemikiran Piaget dalam konteks pendidikan dan pembelajaran. Seorang anak mampu menguasai materi pembelajaran di sekolah

didasarkan pada tahapan perkembangan kepribadian yang memang terpetakan dan memiliki pembagian tersendiri sehingga tahapan tersebut menjadi sebuah periodisasi dalam kaitannya dengan usia dan pemahaman belajar anak.

Piaget memunculkan tahap perkembangan (1) tahap sensori motor, pengalaman sensoris dan fisik, usia 0-2 tahun; (2) tahap praoperasi, kata dan gambar, usia 2 sampai 7 tahun; (3) tahap operasi konkret, bernalar konkret, usia 7 sampai 11 tahun; (4) tahap operasi formal, bernalar abstrak, usia 11 tahun sampai dewasa (Santrock, 2011:28). Periodisasi yang dibuat oleh Piaget tersebut menunjukkan bahwa tahapan perkembangan seorang individu lebih didasarkan pada usia. Hal tersebut tentu memang lebih memudahkan seorang peneliti dalam membagi dan melakukan riset untuk anak-anak dalam kategorialisasi tertentu. Namun, hal tersebut bukan menjadi tolok ukur utama bahwa anak yang berusia 7 tahun sudah mampu berpikir secara nalar konkret. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh lingkungan anak yang belajar. Semakin kuat lingkungan mendukung dan memberikan pajanan pada anak, semakin kuat dan semakin cepat pula anak-anak dalam memahami dan menangkap sesuatu.

Teori Psikologi Kognitif Vygotsky

Vygotsky adalah psikolog yang terlahir di Russia. Ia memunculkan teori kognisi sosiobudaya. Teori ini berkait

dengan bagaimana sosio-budaya yang memiliki pengaruh pada perkembangan kognisi seseorang (Santrock, 2011). Pandangan Vsgotsky tersebut sangat dengan konteks psikologi sosial. Karena itu, ada juga yang memasukkan Vsgotsky dalam studi psikologi sosial. Memang benar bahwa sejak kecil seorang anak akan mendapatkan output yang berasal dari orang tua, keluarga, sekolah, ataupun dalam lingkup yang lebih luas adalah masyarakat. Tentunya, tidak dapat dipungkiri bahwa manusia memang membutuhkan manusia lain untuk mendapatkan input yang lebih banyak. Dengan demikian, interaksi sosial dan interaksi budaya sangat dibutuhkan oleh anak terutama dalam mendapatkan output.

B A B V

PSIKOLOGI **KOMUNITAS**

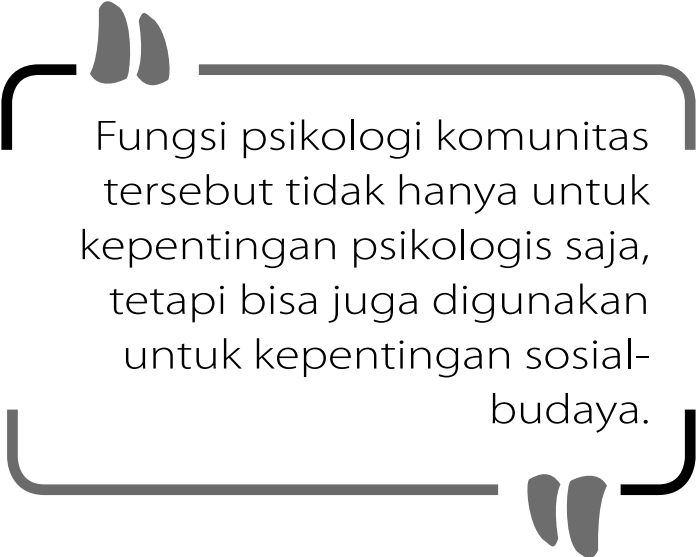
Psikologi Individual vs Psikologi Kolektif

Psikologi yang muncul selama ini kecenderungan lebih banyak mengarah pada psikologi yang konsern pada individu. Psikologi yang konsern pada individu ini memiliki makna bahwa psikologi lebih banyak mengarahkan risetnya pada kondisi psikologis individu dalam berproses mental. Studi yang dilakukan berupa pengamatan terhadap individu, baik yang dalam fase normal ataupun yang abnormal. Pengamatan tersebut dilakukan secara simultan terhadap individu sebagai subjek penelitian psikologi. Padahal, dalam kehidupan, seorang individu tidak hanya bertindak sebagai individu saja. Selain itu, individu tersebut juga berinteraksi dan dipengaruhi bahkan memengaruhi sosial-kemasyarakatan. Dengan demikian, individu tidak bisa lepas dari konteks, baik itu konteks keagamaan, konteks kelompok, konteks pertemanan, ataupun konteks jejaring pekerjaan. Konteks itu sangat besar pengaruhnya dalam memunculkan dan memengaruhi perilaku individu.

Psikologi komunitas memang merupakan psikologi yang berbeda dengan psikologi yang ada sebelumnya. Psikologi ini tidak bisa lepas dari perilaku manusia dalam konteks sosial (Kloos, et al., 2012:3) yang di dalamnya berkaitan dengan interaksional dan relasional. Manusia memang tidak bisa hidup sendiri tanpa konteks dan berperilaku tanpa konteks sebab tanpa konteks, manusia akan terisolasi.

Bertolak dari salah satu pandangan bahwa psikologi tidak hanya mengarahkan studi individual, muncullah psikologi komunitas. Psikologi yang menawarkan warna baru dalam dunia psikologi yang selama ini lebih konsern bahkan terlena pada psikologi individual, sedangkan psikologi dan konteks kurang tersentuh bahkan bisa disebut juga dengan terabaikan. Keterabaian tersebut disebabkan oleh para psikolog yang memang lebih merasa nyaman dengan studi yang mengarah pada individual daripada kelompok. Psikologi komunitas menurut Orford (2008) merupakan psikologi yang mengacu pada konteks, bukan hanya individu. Psikologi komunitas ini ingin menunjukkan bahwa tidak selamanya individu memiliki kekuatan besar dalam memberikan jawaban terhadap masalah-masalah yang kompleks terutama masalah yang terdapat di masyarakat.

Munculnya psikologi komunitas mulanya menimbulkan kontroversi sebab psikologi ini memiliki kedekatan dengan psikologi sosial. Tentunya, kontroversi tersebut wajar dalam dunia ilmu pengetahuan sebab ilmu pengetahuan yang kuat akan bertahan dan semakin berkembang seiring dengan berjalannya waktu (dalam bingkai ilmu pengetahuan), sedangkan ilmu yang tidak kuat akan tenggelam dan hilang ditelan waktu (dalam bingkai ilmu pengetahuan). Dalam hukum alam terdapat hukum survavilitas, siapa yang kuat akan bertahan dan menang sehingga dia dapat melanjutkan ke tahapan selanjutnya, sedangkan yang lemah akan kalah



Fungsi psikologi komunitas tersebut tidak hanya untuk kepentingan psikologis saja, tetapi bisa juga digunakan untuk kepentingan sosial-budaya.

dan mati sehingga tidak dapat melanjutkan ke tahapan selanjutnya. Begitu juga dengan ilmu pengetahuan yang akan selalu survive jika dia kuat dan ilmu pengetahuan akan tenggelam jika dia tidak kuat.

Psikologi komunitas sebagaimana psikologi lainnya, memiliki tujuan dalam kaitannya dengan konteks psikologis, yakni (1) menemukan masalah yang terdapat dalam suatu komunitas dan memberikan solusi pemecahannya; (2) meneliti perbedaan antarkomunitas yang terdapat dalam suatu masyarakat; (3) memberikan jawaban atas permasalahan yang terjadi dalam komunitas dengan menggunakan perspektif psikologi; (4) meneliti perkembangan komunitas-komunitas yang terdapat di komunitas

tertentu; dan (5) memetakan tren suatu komunitas yang terdapat di suatu wilayah. Fungsi psikologi komunitas tersebut tidak hanya untuk kepentingan psikologis saja, tetapi bisa juga digunakan untuk kepentingan sosial-budaya. Dengan demikian, kontribusi psikologi komunitas bisa lebih kompleks dan komprehensif dalam menjawab tantangan perkembangan psikologis manusia dalam perspektif sosial-budaya.

Konteks dan Perubahan

Manusia sebagai makhluk individu tidak akan bisa lepas dari konteks sebab dia adalah makhluk sosial. Manusia hidup dalam konteks. Melalui konteks inilah yang membuat manusia menjadi makhluk yang mengenal orang lain dan kelompok lain. Dalam psikologi komunitas, konteks yang dijadikan sebagai ranah kajian, antara lain sebagai berikut.

- Kelompok kerja, komunitas ini merupakan komunitas yang berkaitan dengan individu-individu yang tergabung dalam suatu pekerjaan, misal guru, pekerja kantor, pekerja di perusahaan.
- Kelompok anak muda, komunitas ini berkaitan dengan kelompok-kelompok yang memiliki kecirikhasan yang mampu mempersatukan mereka. Kelompok jenis ini, misalnya kelompok persatuan motor, persatuan sepeda balap, atau punk.

- Kelompok orang tua, komunitas ini berkaitan dengan kelompok-kelompok yang memiliki kecirikhasan dengan yang berkaitan dengan kelompok usia, misalnya kelompok manula, kelompok senam manula, kelompok belajar manula.
- Kelompok jejaring digital, kelompok jejaring digital berkaitan dengan kelompok yang memiliki jejaring berkaitan dengan media sosial. Kelompok ini terkadang melakukan kopi darat untuk memperkuat eksistensi mereka.

Konteks yang terdapat dalam masyarakat bukanlah sesuatu yang stagnan. Karena itu, konteks tersebut mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Perubahan tersebut tidak lepas dari munculnya teknologi baru yang turut memengaruhi perubahan yang terdapat dalam konteks suatu komunitas. Misalnya, pada tahun 1990an, komunitas geng motor sangat banyak sebab pada masa itu yang sedang tren adalah motor. Pada saat ini, muncul pula komunitas mobil. Komunitas ini merupakan komunitas yang tidak lepas dari perubahan sebab saat ini mobil sudah bukan barang mewah lagi sehingga bermunculan komunitas mobil.

B A B VI

PSIKOLOGI **KONSUMERISME**

Pada mulanya, psikologi konsumerisme menguat sekitartahun 1960an yang diawali oleh *American Psychological Association*. Psikologi konsumerisme tidak lepas dari pengaruh psikologi eksperimental, psikologi dinamik, dan psikologi behaviorisme yang dalam perkembangannya memang memberikan pengaruh besar pada psikologi baru (Schumann, Haugtvedt, & Davidson, 2008). Sebagai salah satu cabang dari psikologi, psikologi konsumerisme lebih memiliki kedekatan dengan budaya masyarakat, terutama dalam kaitannya dengan konsumerisme.

Psikologi konsumerisme merupakan bagian dari psikologi sosial sebab di dalamnya membicarakan dan menelaah perilaku orang/kelompok/masyarakat dalam hubungannya dengan konsumerisme (perilaku, kegiatan, cara berpikir). Jacoby (1976:332) memberikan batasan tegas bahwa psikologi konsumerisme ialah psikologi yang secara teoretis ataupun metodologis berusaha menggali, memahami, dan mendalami konsumerisme. Dengan demikian, konsep perilaku konsumerisme bisa masuk dalam kajian psikologi konsumerisme, tetapi jika perilaku konsumerisme tidak dikaitkan dengan teori dan metodologi psikologi, hal tersebut tidak bisa dianggap sebagai wilayah kajian psikologi sebab di dalamnya tidak menggunakan psikologi.

Dalam perkembangan kekinian, budaya konsumerisme yang terjadi dalam masyarakat modern saat ini menjadi tren bahkan menjadi gaya hidup. Masyarakat sekarang bahkan

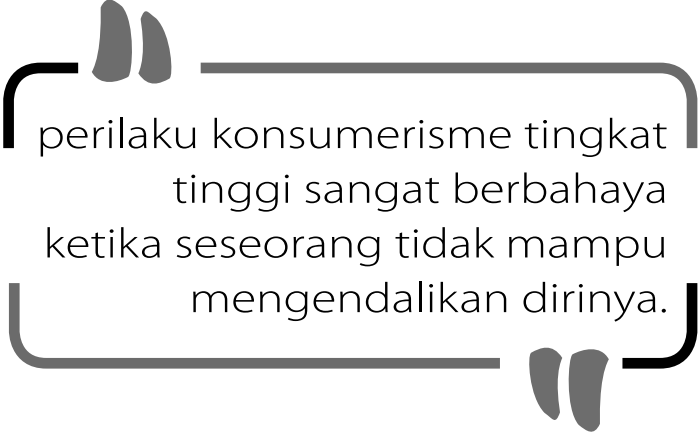
rela membeli kenyamanan demi sebuah gaya hidup kekinian. Karenaitu, saat ini banyak orang yang nongkrong di café hanya untuk berselebrasi ataupun untuk prestasi. Budaya masyarakat tersebut menunjukkan tingkat konsumerisme yang tinggi sebab café bukanlah untuk kebutuhan hidup, tetapi untuk gaya hidup. Budaya konsumerisme ini masuk juga dalam kajian psikologi konsumerisme. Psikologi konsumerisme ini juga disebut dengan "cross-cultural consumer psychology". Disebut dengan "cross-cultural consumer psychology" sebab di dalamnya tidak lepas dari dua hal yang bertautan dan saling melengkapi, yakni psikologi dan budaya. Dalam masyarakat modern seperti sekarang ini, psikologi menjadi bagian dari budaya dan budaya juga menjadi bagian dalam psikologi jika fokus kajiannya diarahpandangkan pada 'proses mental dan perilaku' yang memang menjadi bagian dari psikologi.

Perilaku Konsumerisme

Perilaku konsumerisme ialah perilaku keseharian seseorang dalam menjalani kehidupan, baik di rumah, di tempat kerja, ataupun dalam masyarakat. Perilaku konsumerisme ditandai dengan (1) berlebihnya keinginan untuk mengonsumsi sesuatu sehingga dianggap melampaui kebutuhan hidup. Hal ini tampak pada seseorang yang sudah memiliki mobil dan ingin memiliki mobil yang lebih baru lagi. Padahal, mobil yang dimilikinya masih kategori baru;

(2) keinginan untuk mendapatkan prestise yang lebih tinggi daripada orang lain. Saat ini memang marak seseorang yang membeli barang dengan harga yang luar biasa hanya demi yang namanya prestise dan biar dianggap sebagai orang yang memang memiliki kadar prestesius tinggi; dan (3) mengikuti tren kelompok pertemanan. Dalam suatu kelompok yang memang mengutamakan konsumerisme dan glamorista, mereka harus mampu menunjukkan kekuatan glamorista tersebut dengan membeli barang-barang yang branded. Jika demikian, orang tersebut bisa ikut dengan kelompok yang glamorista tersebut. Namun, jika tidak mampu, orang tersebut akan tergeser dan hilang dari kelompok sebab tidak mampu membeli barang tersebut.

Selain memiliki sisi glamorista yang menandakan bahwa seseorang yang memiliki tingkat konsumerisme tinggi juga memunculkan sisi lain yang negatif. Sisi lain yang negatif dari perilaku konsumerisme, antara lain (1) ketika seseorang tidak mampu mengendalikan hawa nafsu untuk konsumerismenya, dia akan selalu membeli barang yang sebenarnya tingkat urgensinya rendah. Dengan demikian, dia akan menumpuk barang hanya demi prestise, bukan pada kebutuhan akan guna barang tersebut; (2) terjadinya kejahatan sebab seseorang yang tidak mampu mengimbangi perilaku konsumerismenya, dia bisa melakukan kejahatan (baik kecil, sedang, tinggi). Perilaku kejahatan tersebut bisa jadi berkait dengan memalsukan barang dan menunjukkan



perilaku konsumerisme tingkat tinggi sangat berbahaya ketika seseorang tidak mampu mengendalikan dirinya.

pada publik bahwa barang yang dimilikinya asli dan mahal harganya. Padahal, barang tersebut merupakan barang bajakan yang harganya sangat murah. Hal tersebut merupakan kebohongan publik; dan (3) terjadinya bunuh diri. Hal tersebut terjadi ketika seseorang yang terlalu mendambakan dan mengidolakan kehidupan konsumerisme. Ketika dia tidak mampu memenuhi hasratnya tersebut, dia melakukan bunuh diri sebab keinginannya untuk mendapatkan barang tersebut tidak terpenuhi dan dia merasa tidak berguna lagi ketika tidak mampu memiliki barang tersebut. Dengan demikian, sisi lain dari perilaku konsumerisme tingkat tinggi sangat berbahaya ketika seseorang tidak mampu mengendalikan dirinya.

Makanan dan Prestise

Salah satu konsumsi yang memang sulit dihilangkan adalah konsumsi makanan. Konsumsi makanan adalah hal yang saat ini menjadi sebuah gaya hidup dalam pikiran dan

tindakan manusia modern. Perilaku memilih makanan yang terlalu konsumtif merupakan hal yang kurang bahkan tidak bagus jika ditinjau dari kebutuhan hidup. Saat ini, banyak individu yang perilakunya sangat konsumtif pada makanan. Jenis makanan yang saat ini menjadi gaya hidup di antaranya adalah makanan yang bergaya kebarat-baratan. Mereka berperilaku konsumtif untuk makanan yang kebarat-baratan agar dianggap menjadi lebih modern dibandingkan yang lainnya. Memang, secara gengsi makanan tersebut lebih tinggi prestisenya dibandingkan dengan makanan lokal yang ada di Indonesia.

Sisi lain dari perilaku dan proses mental konsumtif untuk makanan merupakan hal yang boros dalam keuangan. Seseorang yang terlalu konsumtif untuk makanan akan sangat menguras finansial keseharian jika tidak diperhatikan dengan bagus. Hal tersebut menunjukkan bahwa masalah finansial haruslah dipilih yang memang urgen dan bukan karena teman ataupun gara-gara gaya hidup. Jika yang dipilih adalah makanan untuk gaya hidup, bisa jadi orang tersebut termasuk dalam pepatah yang mengatakan besar pasak daripada tiang. Artinya, lebih besar pengeluaran daripada pendapatan yang diperoleh. Jika hal itu yang terjadi, tidak seberapa lama orang tersebut akan jatuh dalam kemiskinan sebab tidak mampu mencukupi dan menutupi pengeluaran kehidupannya.

B A B V I I

PSIKOLOGI **EKOLOGI**

Psikologi dan Lingkungan

Studi lingkungan menarik diperbincangkan oleh manusia modern seperti sekarang ini sebab mereka memahami dan menyadari betapa pentingnya lingkungan. Manusia tanpa lingkungan tidak akan berarti apa-apa sebab mereka merupakan bagian dari lingkungan. Jika manusia merusak lingkungan yang merupakan tempat tinggal dan tempat hidup, mereka tidak akan mampu bertahan lama. Lingkungan yang rusak, akan menyebabkan manusia yang akan mengalami kerusakan pula sebab manusia dan lingkungan saling berketergantungan. Satu hal yang paling utama bahwa manusia lebih membutuhkan lingkungan daripada lingkungan membutuhkan manusia. Untuk itu, manusia menurut Westra (2015) harus memiliki etika lingkungan agar manusia tidak merusak lingkungan.

Berkait dengan lingkungan, Lafrance (2011) menyatakan bahwa manusia haruslah memperjuangkan lingkungan. Mereka harus bisa menjadi sosok yang profesional dalam memperjuangkan lingkungan, bukan malah merusak lingkungan. Manusia sebagai sosok yang bertanggung jawab kepada lingkungan haruslah memperjuangkan lingkungan secara simultan. Jika lingkungan tidak diperjuangkan oleh manusia, siapa lagi yang akan memperjuangkan lingkungan. Karena itu, manusia di semesta ini harus bersatu pada untuk menyelamatkan lingkungan.

Studi terhadap lingkungan saat ini memiliki banyak varian, mulai dari ekologi, ecokritik, environmental justice, ecopsychology, dan psikologi ekologi. Studi terhadap lingkungan tersebut memiliki terma kunci yang sama, yakni mendiskusikan dan menelaah secara mendalam tentang hakikat lingkungan, kerusakan lingkungan, penyelamatan lingkungan. Melalui studi lingkungan tersebut diharapkan lingkungan bisa diperjuangkan menjadi lebih baik di masa yang akan datang.

Salah satu studi lingkungan yang masuk dalam psikologi adalah psikologi ekologi. Psikologi dan lingkungan memiliki keberkaitan sebab psikologi berbicara dengan karakter manusia, sedangkan lingkungan berkait dengan konteks tempat manusia untuk tinggal dan melanjutkan keturunan. Pada mulanya, Mace (2010) menjelaskan bahwa psikologi ekologi secara keilmuan kurang kokoh sebab studi ini merupakan varian saja dari ilmu psikologi. Namun, belum mampu berdiri sendiri dan dianggap sebagai disiplin dalam ilmu psikologi. Dalam perkembangan selanjutnya, psikologi ekologi memang mampu berdiri sendiri dan sudah menjadi sebuah studi baru dalam psikologi.

Filosofi Psikologi Ekologi

Psikologi ekologi merupakan ilmu psikologi yang baru sebab mendiskusikan psikologi dan lingkungan. Memang,

psikologi ini agak berbeda dengan psikologi yang lain sebab berkaitan dengan lingkungan. Biasanya, yang berkaitan dengan lingkungan adalah studi antropologi dan ekologi. Psikologi ekologi pada hakikatnya ialah ilmu psikologi yang memiliki dua wilayah kajian, yakni psikologi dan lingkungan dan di dalamnya menelaah organisme dan lingkungan (Norman, 2001). Psikologi ekologi sebagai sebuah disiplin baru dalam psikologi memiliki kedekatan dengan studi psikologi yang lain, yakni ecopsychology dan psikologi lingkungan. ecopsychology sebagai salah satu cabang dalam psikologi yang mendiskusikan dan menelaah tentang psikologi dalam kaitannya dengan lingkungan. Adapun psikologi lingkungan ialah psikologi yang menelaah tentang manusia dan lingkungan. Kesemua disiplin tersebut memiliki kesamaan ciri yang berkaitan dengan hal berikut.

Pertama, menelaah tentang hubungan antara manusia dan lingkungan. Hubungan relasional tersebut berkaitan dengan hubungan yang positif dan hubungan yang negatif. Hubungan manusia yang positif terhadap lingkungan berkaitan dengan perbaikan terhadap lingkungan, penyelamatan terhadap lingkungan, proaktif terhadap lingkungan. Hubungan ini merupakan hubungan manusia yang memang membangun lingkungan, bukan yang merusak lingkungan.

Kedua, hubungan manusia dan lingkungan dalam konteks yang negatif. Hubungan ini adalah hubungan manusia yang merusak lingkungan. Hal ini tampak pada adanya perusakan

lingkungan, pembakaran hutan, penebangan hutan secara sembarangan, pencemaran air sungai dengan cara membuang limbah perusahaan secara sembarangan dan serampangan, pencemaran air laut dengan cara membuang limbah ke laut. Tidak hanya itu, orang yang dengan sengaja mengeksploitasi kekayaan laut dengan cara besar-besaran sehingga kekayaan laut dikuras habis. Jika perusakan tersebut dibiarkan secara terus-menerus, akan mengakibatkan kerusakan yang sangat parah dan lingkungan akan hancur.

Ketiga, *ecophobia*. *Ecophobia* pada hakikatnya berkait dengan rasa takut terhadap lingkungan. Rasa takut terhadap lingkungan tersebut disebabkan adanya kekhawatiran terhadap lingkungan. Seseorang terkadang merasa jijik dan tidak suka dengan lingkungan sebab lingkungan memang merupakan tempat yang tidak nyaman bagi dirinya. Hal itu tampak ketika seseorang yang tidak menyukai binatang tertentu dengan alasan takut ataupun jijik, misal saja seseorang yang takut dengan ulat. Ia merasa takut dengan ulat sebab dia memang merasa jijik dan tidak suka dengan ulat. Baginya, ulat adalah binatang yang sebenarnya tidak perlu ada di muka bumi sebab keberadaannya sangat membuat dirinya tidak nyaman.

Keempat, *ecoterorisme*. Pada hakikatnya, *ecoterorisme* berkait dengan bagaimana perusakan lingkungan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab dalam rangka propaganda tertentu. Propaganda tersebut

berkait dengan pembakaran hutan dengan cara membabi buta. Padahal, pembakaran tersebut merupakan bentuk protes terhadap penguasa. Mereka sebenarnya melakukan protes terhadap penguasa dengan harapan agar protes tersebut diterima. Namun, terkadang penguasa kurang responsif sehingga protes yang dilakukan oleh orang-orang tersebut diabaikan. Akhirnya, orang-orang tersebut melakukan berbagai cara agar protes yang mereka lakukan bisa direspon dan diperhatikan oleh penguasa. Salah satunya adalah dengan melakukan pembakaran hutan.

B A B V I I I

TEKNIK PENYUSUNAN PROPOSAL **PSIKOLOGI SASTRA**

Penyusunan proposal penelitian merupakan hal yang membutuhkan profesionalisme dalam penataan. Banyak peneliti pemula yang terkadang merasa kesulitan tatkala dihadapkan dengan teknik penyusunan proposal. Ada dua hal utama yang menyebabkan sulitnya seseorang ketika menyusun proposal penelitian. Pertama, seseorang yang memang jarang membaca buku ataupun jurnal yang berkaitan dengan penelitian sehingga hal tersebut membuat dia kesulitan dalam menuangkan ide. Logikanya, jika seseorang suka membaca buku dan jurnal tentang penelitian, tentunya dia dengan mudah menulis tentang proposal penelitian sebab input tentang penelitian sudah banyak dalam pikirannya. Sebagai seorang peneliti, dia tinggal menuangkan pikiran dan gagasannya dalam bentuk proposal penelitian. Kedua, seseorang yang kesulitan menulis proposal penelitian sebab dia memang jarang ataupun bahkan tidak pernah melakukan penelitian sehingga dia kesulitan untuk menulis proposal penelitian. Seseorang yang suka melakukan penelitian, akan dengan mudah untuk menulis proposal penelitian sebab dia sudah ahli dan memahami strategi dalam menulis proposal penelitian.

Proposal penelitian secara teknis harus mampu mencerminkan secara cermat tentang teknik, proses, dan mekanisme seorang penelitian dalam melakukan progresivitas penelitian mulai dari awal sampai akhir. Selain itu, proposal penelitian juga harus mampu menunjukkan kepiawaian si peneliti

dalam mengolah dan meramu bahasa sehingga menjadi proposal penelitian yang memiliki kadar keilmiah yang tinggi. Karakteristik metode penelitian yang baik memiliki kriteria sebagai berikut.

Pertama, metode penelitian mencerminkan hal real yang akan dilakukan oleh sang peneliti, bukan abal-abal sehingga metode penelitian tersebut bisa digeneralisasikan oleh orang lain. Artinya, peneliti yang sejenis ketika ingin mengikuti metode penelitian yang kita buat. Kedua, metode penelitian memiliki penahapan yang jelas dan real sehingga paparan tidak ambigu dan hal tersebut memudahkan peneliti dalam melakukan penahapan.

Pendahuluan

Pendahuluan dalam penelitian itu ibarat pintu masuk menuju ke penelitian. Pendahuluan berkait dengan apa yang akan kita kaji, mengapa kita kaji, dan apa urgensinya buat masyarakat. Melalui pendahuluan, seorang pembaca diharapkan bisa memahami secara minimal tentang apa yang akan diteliti dan mengapa peneliti tersebut meneliti masalah tersebut. Dengan demikian, pendahuluan sebenarnya hal pertama yang akan membawa seorang pembaca menuju tahap selanjutnya. Untuk itu, pendahuluan harus mampu menarik pembaca atau bahkan reviewer. Sisi kemenarikan dalam pendahuluan tersebut berkait dengan hal berikut.

Pertama, orisinalitas. Seorang peneliti yang handal dan memiliki kedalaman riset yang tinggi terhadap bidang ilmunya, akan mampu menunjukkan bahwa penelitiannya orisinal. Makna orisinal di sini adalah penelitian yang dilakukannya adalah penelitian yang baru dan belum dilakukan oleh orang lain. Dalam konteks ini, istilah baru bukanlah hal yang benar-benar baru seratus persen sebab bisa jadi penelitian tersebut terinspirasi dari penelitian orang lain. Melalui penelitian orang lain tersebut sang peneliti memunculkan hal yang baru.

Kedua, sisi kemanfaatan. Seorang peneliti yang handal akan menunjukkan bahwa penelitiannya merupakan penelitian yang memiliki sisi kemanfaatan yang tinggi. Karena itu, peneliti tersebut akan menunjukkan dengan jelas dan lugas bahwa penelitiannya tersebut memiliki keunggulan dan kemanfaatan yang tinggi sehingga penelitian tersebut perlu dilakukan. Kemanfaatan tersebut dipaparkan secara fakta, bukan sebagai bentuk abal-abal bahwa penelitian tersebut memiliki sisi kemanfaatan yang tinggi.

Ketiga, tren. Penelitian yang bagus adalah penelitian yang saat ini sedang tren sehingga penelitian tersebut masih update. Misal saja, penelitian tentang studi psikologi maskulinitas yang saat ini ngetren ataupun studi tentang sastra dan lingkungan yang memang menjadi tren dalam studi sastra. Tren dalam studi sastra tersebut memang temanya sama, tetapi untuk fokus kajian haruslah berbeda sehingga mampu menunjukkan sisi lain yang berkaitan dengan masalah kebaruan.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian sebenarnya berkaitan dengan hal yang akan ditelaah/dikaji dalam penelitian. Rumusan masalah dalam penelitian harus mampu menunjukkan kredibilitas penelitian. Dengan demikian, seorang peneliti harus mampu merumuskan rumusan masalah dengan bagus agar hasil penelitian bisa menghasilkan temuan yang bagus. Dalam konteks penelitian, rumusan masalah harus bertumpu pada satu fokus kajian dan tidak boleh ambigu. Harapannya, dengan rumusan masalah yang terfokus pada satu kajian akan menghasilkan temuan yang bagus sebab hal tersebut dimulai dari rumusan masalah yang bagus pula.

Rumusan masalah yang baik memiliki kriteria sebagai berikut (1) rumusan masalah yang fokus pada satu kajian; (2) rumusan masalah yang relevan dengan judul dan topik penelitian; (3) rumusan masalah mencerminkan hal yang akan dikaji dan diteliti oleh sang peneliti; (4) rumusan masalah tidak bersifat ambiguitas; dan (5) rumusan masalah yang memiliki satu kesatuan topik sehingga mencerminkan keutuhan penelitian. Jika rumusan masalah bisa memenuhi kriteria tersebut, rumusan masalah bisa menjadi baik.

Tujuan dan Manfaat

Salah satu item penting dalam penelitian adalah tujuan penelitian. Melalui tujuan penelitian seorang peneliti bisa

lebih terarah dan fokus dalam melakukan penelitian sebab tujuannya sudah jelas. Sebuah penelitian yang baik, tujuan penelitian harus dipaparkan dengan baik pula. Tujuan penelitian sebenarnya berkaitan dengan apa yang akan dituju oleh peneliti dengan adanya penelitian tersebut.

Dalam penelitian konteks sastra, tujuan penelitian biasanya berisikan hal berikut (1) mendeskripsikan hal yang berkaitan dengan topik penelitian. Biasanya, secara sederhana, tujuan penelitian diturunkan dari rumusan masalah penelitian. Jika rumusan masalah penelitian berisikan 'bagaimanakah gambaran perusakan lingkungan dalam novel Indonesia modern', dalam tujuan penelitian menggunakan paparan 'penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perusakan lingkungan dalam novel Indonesia modern'; (2) mengeksplorasi hal yang berkaitan dengan topik penelitian; (3) menarasikan hal yang berkaitan dengan topik penelitian. Intinya, sebenarnya dalam tujuan penelitian menggunakan bahasa operasional: mendeskripsikan, menarasikan, memaparkan, mengeksplorasi. Bahasa operasional tersebut lebih mengarah pada metode penelitian kualitatif.

Sebagai sebuah penelitian yang bagus, diharapkan memiliki manfaat yang bagus pula. Manfaat penelitian berkaitan dengan manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis berkaitan dengan konteks keilmuan secara

filosofis dan abstraktif, sedangkan manfaat praktis berkaitan dengan manfaat konkret yang bisa diperoleh dari hasil penelitian tersebut. Manfaat penelitian harus benar-benar mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Manfaat penelitian secara praktis bisa berkaitan dengan manfaat penelitian terhadap peneliti yang sejenis, manfaat penelitian terhadap masyarakat yang sesuai dengan bidang keahlian, ataupun penentu kebijakan. Melalui manfaat penelitian tersebut pembaca bisa memahami bahwa penelitian tersebut bisa dimanfaatkan oleh pihak-pihak siapa saja, terutama pihak yang terkait dengan hal tersebut.

Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bab yang paling urgen dalam penelitian. Melalui kajian pustaka seseorang bisa memahami kedalaman pikir sang peneliti. Dalam studi kualitatif, kajian pustaka merupakan formulasi dari teori yang digunakan oleh sang peneliti. Melalui formulasi itulah sang peneliti bisa menganalisis data dengan tepat dan benar. Jika seorang peneliti menggunakan psikologi Jungian untuk menelaah sastra, sang peneliti harus mampu memahami pemikiran-pemikiran Jung yang berkaitan dengan psikologi. Lebih utama lagi, pemikiran Jung yang berkaitan dengan psikologi dan sastra. Dalam kajian pustaka tidak hanya menggunakan pemikiran

Jung saja, melainkan dikolaborasikan dengan pemikiran yang lainnya. Pemikiran yang lainnya tersebut tentunya yang relevan dengan konteks penelitian psikologi Jungian.

Selama ini, rujukan yang disebut primer dalam kajian pustaka adalah rujukan yang memang sesuai ataupun relevan dengan bidang yang dikaji. Misalnya, jika menggunakan psikologi Jungian, rujukan utama yang digunakan adalah buku ataupun tulisan-tulisan Jung yang dimuat di jurnal ataupun yang diseminarkan. Bahkan, bisa juga digunakan rujukan yang berbentuk manuskrip. Melalui rujukan tersebut diharapkan formulasi kajian pustaka lebih bermartabat sebab menggunakan rujukan yang memiliki tingkat otoritas yang tinggi.

Kajian pustaka tidak hanya mengandalkan kutipan dari sang pemilik yang dalam hal ini adalah sang pencetus teori. Namun, dalam kajian pustaka seorang peneliti harus mampu meramu formulasi dari kutipan dengan argumentasi dari dirinya sendiri. Dengan demikian, kajian pustaka bukan murni kutipan penuh mengenai pemikiran tokoh yang memunculkan teori, tetapi juga ada sumbangsih dari pemikiran sang peneliti. Sumbangsih tersebut menunjukkan bahwa sang peneliti memiliki kemampuan untuk memberikan gagasan guna menunjang teori yang digunakannya.

Metode Penelitian

Metode penelitian pada hakikatnya ialah cara menghampiri suatu data penelitian. Penghampiran tersebut bisa menggunakan metode kualitatif, kuantitatif, ataupun campuran (Creswell, 2015). Metode penelitian ibarat cara seseorang dalam mendapatkan sesuatu. Jika cara yang dilakukannya salah, meski niatnya benar, hasilnya juga tidak akan benar. Hal ini berkaitan dengan logika bahwa teori yang benar, metodologi yang benar, akan menghasilkan analisis yang benar. Beberapa kasus menunjukkan bahwa mahasiswa yang masih pemula dalam meneliti sudah mampu memilih teori yang benar dalam penelitian. Namun, mereka terkadang kurang memahami metodologi dalam penelitian sehingga menghasilkan analisis yang kurang matang. Bahkan, tidak hanya itu, hasil yang diperoleh bisa jadi kurang relevan. Bukan menjadi rahasia lagi, terkadang ada yang kebingungan dengan teori yang sudah dipasang. Si peneliti pemula, yang sudah memasang dan menggunakan teori tertentu dalam sastra, kebingungan ketika dia ingin melakukan eksekusi metodologi.

Penggunaan metode penelitian memiliki karakteristik tersendiri. Dengan begitu, seorang peneliti tidak boleh serta merta memaksakan metode penelitian yang sesuai dengan keinginannya. Metode penelitian yang digunakan dalam

penelitian harus sesuai dengan data yang akan diteliti. Misal saja, seorang peneliti psikologi sastra yang lebih mengarah pada psikologi sastra lisan, tetapi dia tidak mau melakukan metode etnografi, hal tersebut merupakan sebuah pemaksaan sebab untuk mendapatkan data lapangan, seorang peneliti perlu menggunakan metode etnografi. Metode tersebut digunakan untuk mengambil data di lapangan sebab data yang diperlukan berserak di lapangan.

Teknik Analisis Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian berkaitan dengan cara seseorang untuk mendapatkan data yang diinginkan. Data yang diinginkan tersebut berkaitan dengan data yang digunakan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data memiliki tahapan-tahapan yang wajib dilalui oleh seorang peneliti. Ketika tahapan tersebut tidak dilalui dengan benar, hal tersebut akan menyebabkan adanya celah dalam pengumpulan data. Misal saja, dalam kaitannya dengan studi psikologi sastra yang berkaitan dengan respons pembaca, sang peneliti harus terjun ke lapangan. Ketika terjun ke lapangan tersebut, peneliti harus melakukan wawancara, pengangkatan, pencatatan, kaitannya untuk mendapatkan keterangan dari pembaca. Jika sang peneliti tidak melakukan sendiri dan pengumpulan data tersebut diambilkan oleh orang lain, akan ada celah penelitian. Celah tersebut

adalah ketidakpahaman sang peneliti tentang karakterisasi wawancara dengan informan sebab yang mengambil data bukan dirinya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian psikologi sastra, antara lain (1) melalui teknik wawancara, diskusi, pencatatan, (2) melalui teknik dokumentatif dan studi kepustakaan, dan (3) teknik autoetnografis. Ketiga teknik tersebut sangat lazim digunakan dalam penelitian sastra, terutama psikologi sastra. Seorang peneliti bisa memilih salah satu di antara teknik tersebut ataupun menggunakan ketiganya sebagai bentuk teknik pengumpulan yang holistik.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data berkait dengan bagaimana seorang peneliti dalam mengolah data dari 'mentah menjadi setengah matang dan selanjutnya dimatangkan'. Teknik analisis data penelitian memiliki model yang bermacam-macam sebab setiap teori memiliki model dan karakteristik masing-masing. Misal saja, teori psikologi sastra memiliki karakteristik yang berbeda dengan karakteristik teori dalam sosiologi sastra. Hal ini disebabkan kedua ilmu tersebut memiliki core yang berbeda dari segi paradigma sehingga teknik analisis datanya pun memiliki keberbedaan. Keduanya, tidak boleh dicampuradukkan sebab hal tersebut tidak relevan secara metodologis.

Teknik analisis data, secara umum, memiliki beberapa kriteria yang memudahkan peneliti dalam mengolah data. Teknik analisis data tersebut antara lain

- (1) Pengidentifikasian data
- (2) Pengklasifikasian data
- (3) Pengolahan data
- (4) Pereduksian data
- (5) Pemaparan data
- (6) Penyimpulan data

DAFTAR
RUJUKAN

- Ahmadi, A. 2011. Cerita Rakyat Pulau Raas dalam Konteks Psikoanalisis Carl G. Jung. *Jurnal Manusia, Kebudayaan, dan Politik*, 24 (2), 109-116.
- Ahmadi, A. 2012. *Sastra Lisan dan Psikologi*. Surabaya: Unesa Press.
- Appel, Stephen.1992. Defining Social Psychology, *South African Journal of Sociology*, 23:3, 77-83, DOI: 10.1080/02580144.1992.10520112
- Darma, B. 1990. *Olenka*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Carter, Kenneth & Seifert, Colleen M. 2014. *Psikologi Umum*. Penerjemah Aditya Kartika. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Capp, D. 2005. John Nash: Three Phases in the Career of a Beautiful Mind *Journal of Religion and Health*, 44 (4), DOI: 10.1007/s10943-005-7176-9
- Creswell, J.W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Diterjemahkan oleh Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Bentang.
- Erikson, Erik H. 2010. *Childhood and Society*. Terjemahan Helly Prajitno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Feist, Jess & Feist, Gregory J. 2014. *Teori Kepribadian*. Diterjemahkan oleh Handriatno. Jakarta: Salemba Humanika.

- Fuchs, A. H. and Milar, K. S. (2003). Psychology as a Science. In Handbook of Psychology, I. B. Weiner (Ed.). doi:10.1002/0471264385.weio101
- Freud, Sigmund. 2001. *Psikoanalisis*. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fromm, E. 1973. *The Anatomy of Destructiveness*. New York: Holt, Rinehart, & Winston.
- Goldie, P. 2005. Narrative and Consciousness: Literature, Psychology, and the Brain, *The British Journal of Aesthetics*, 54 (4): 443-445, <https://doi.org/10.1093/aesthj/ayio55>
- Johansen, Thor. 2010. *Religion and Spirituality in Psychotherapy: An Individual Psychology Perspective*. New York: Springer.
- Jennifer L. Schulz. 2012. Reading as Evocation: Engaging the Novel in Phenomenological Psychology, *Indo-Pacific Journal of Phenomenology*, 12:sup2, 1-9, DOI: 10.2989/IPJP.2012.12.1.7.1115
- Jung, Carl G. 2003. *Memories, Dreams, Reflections*. Diterjemahkan oleh Apri Danarto dan Ekandari Sulisyaningsih. Yogyakarta: Jendela.
- Hidayat, Komarudin. 2011. *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*. Jakarta: Noura.

- Gold, Martin & Douvan, Elisabeth. 1997. *Social Psychology*. Washington: American Psychological Association.
- Goeble, F. 2000. *Mazhab Ketiga*. Terjemahan. Yogyakarta: Kanisius.
- Godwin, C. James. 2003. Psychology's Experimental Foundations. In Stephen F. Davis Ed). *Handbook of Research Methods in Experimental Psychology*, pp. 3-23. Melbourne: Blackwell.
- Gulliford, Liz. 2016. Psychology's Contribution to Ethics: Two Case Studies. C. Brand (Ed.), *Dual-Process Theories in Moral Psychology*, DOI 10.1007/978-3-658-12053-5_7
- Grazer, B., Howard, R., Goldsman, A., Crowe, R., Harris, E., Connelly, J., Bettany, P., Imagine Entertainment (Firm). 2002. *A beautiful mind*. Willowdale, Ont: Distributed by Universal Studios Canada.
- Orford, J. 2008. *Community Psychology*. John Willey: Canada
- Poduska. 2000. *4 Teori Kepribadian*. Terjemahan. Jakarta: Restu.
- Purdy, Jesse E. et al. 2003. Jesse E. Purdy, Scott A. Bailey, and Steven J. Schapiro. In Stephen F. Davis Ed). *Handbook of Research Methods in Experimental Psychology*, pp. 151-189. Melbourne: Blackwell.
- McIntire, G. (2014). Psychology and Sexuality. In *A Companion to Modernist Poetry* (eds D. E. Chinitz and G. McDonald). doi:10.1002/9781118604427.ch11

- Nemeth, D.G. 2015. Prologue. In D.G. Nemeth (Ed.), *Ecopsychology: Advances from the Intersection of Psychology and Environmental Protection (Volume 2: Intervention and Policy)* (pp. ix—x). California: Praeger.
- Norman, J. (2001) Ecological Psychology and the Two Visual Systems: Not to Worry!, *Ecological Psychology*, 13:2, 135-145, DOI: 10.1207/S15326969ECO1302_6
- Reber, Arthur S. & Reber Emily S. 2010. Kamus Psikologi. Terjemahan Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rachel E. Goldsmith MS & Michelle Satterlee MA (2004) Representations of Trauma in Clinical Psychology and Fiction, *Journal of Trauma & Dissociation*, 5:2, 35-59, DOI: 10.1300/J229v05n02_03
- Sartre, J.P. 2002a. *Eksistensialisme dan Humanisme*. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Segal, Lynne. 2005. *Why Feminism? Gender, Psychology, Politics*. Cambridge: Polity Press.
- Simpson, Kevin E. 2009. "Beautiful Minds": A Seminar Course on the Psychology of Genius, *Teaching of Psychology*, 36:1, 46-50, DOI: 10.1080 /00986 28080 2528899
- Santrock, John W. 2011. *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Airlangga.

- McDougall, William. 2001. *An Introduction To Social Psychology*. London: Kitchener.
- Kloos, Bret. et al. 2012. *Community Psychology*. Wadsworth: Belmont, CA.
- Lafrance, D. (2011), Which Came First, the Environment or the Environmental Professional?. *Journal - American Water Works Association*, 103: 6-6. doi:10.1002/j.1551-8833.2011.tb11468.x
- Lyle, Grant (2009) *Psychology and Literature: A Survey of Courses, Teaching of Psychology*, 14:2, 86-88, DOI: 10.1207/s15328023top1402_4
- Lilienfeld, Scott O., et al (2012). *Mitos Keliru dalam Psikologi*. Terjemahan. Yogyakarta: B First.
- Mace, William M. (2000) Discussion: The Roots of Emerging Ecological Psychology, *Ecological Psychology*, 12:4, 345-352, DOI: 10.1207/S15326969ECO1204_08
- Westra, L. 2015. Environment and Environmental Ethics. In C. L. Cooper *Wiley Encyclopedia of Management* . London: John Willey & Sons.
- Wellek, Rene & Austin, Warren. 2014. *Teori Kesusastaan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

- Holly, L. Angelique And Marci R. Culley. 2006. History And Theory Of Community Psychology: An International Perspective Of Community Psychology In The United States: Returning To Political, Critical, And Ecological Roots. In Stephanie M. Reich, (Ed), International Community Psychology History And Theories. Pp 37-62. New York: Springer.
- Jacoby, C. 1967. Consumer Psychology: An Octennium. *Annual Review of Psychology*, 27, 331-358.
- Schumann, DW., Haugtvedt, CP., & Davidson, E. 2008. In Curtis P. Haugtvedt, Paul M. Herr, Frank R. Kardes (Eds). *Handbook Consumer Psychology. History of Consumer Psychology*, pp. 3-30. London: Taylor & Francis Group.
- William J. Gilmore (1975) Romantic Progression: The Psychology of Literary History, *History: Reviews of New Books*, 4:2, 32-33, DOI: 10.1080/03612759.1975.9946001

GLOSARIUM

Skizoprenia

Suatu kondisi keterpecahbelahan jiwa seseorang sehingga ia tidak mampu membedakan adanya fakta yang terdapat dalam pikiran dan realitas. Seseorang dengan kategori ini cenderung mengalami halusinasi dan delusi sebab dia tidak mampu membedakan pikiran dan realita. Kondisi ini sangat berbahaya sebab si individu tidak lagi mampu melihat kebenaran yang terjadi dan bisa menyebabkan kematian pada individu tersebut. Misal saja, ketika individu sedang berjalan kaki dia merasa bahwa tidak ada orang sama sekali. Padahal, dia berjalan di tengah jalan rasa. Tentunya, dia bisa tertabrak mobil yang berlalu-lalang dan menyebabkan dia mengalami kematian.

Psikologi

Ilmu yang mempelajari tentang perilaku dan proses mental manusia, baik dalam konteks yang mikro ataupun makro. Psikologi pada mulanya merupakan bagian dari ilmu filsafat. Namun, dalam perkembangan keilmuan, psikologi melepaskan diri dari studi filsafat.

Psikologi mikro

Psikologi yang meneliti wilayah kajian dalam ruang lingkup kecil (mengarah pada kajian psikologi

kepribadian). Psikologi ini merupakan psikologi yang spesifikasinya lebih khusus dan membicarakan psikologi konteks yang mendalam.

Psikologi makro

Psikologi yang meneliti wilayah kajian dalam ruang lingkup besar (mengarah pada kajian psikologi sosial, psikologi perkembangan, dan psikologi sosio-budaya). Psikologi ini lebih terbuka sebab menerima dan meminjam ilmu dari disiplin yang lain, misalnya sosiologi, antropologi, ataupun religi.

Psikologi perkembangan

Psikologi yang menelaah tentang perkembangan usia dan juga perkembangan psikologis individu mulai dari bayi sampai dengan dewasa. Psikologi ini disebut juga dengan psikologi yang meneliti kehidupan manusia sebab memfokuskan bidang kajian pada manusia dari awal kelahiran sampai dia tua.

Psikologi sosial

Cabang psikologi yang di dalamnya meneliti tentang psikologi yang dikaitkan dengan konteks sosial kemasyarakatan yang terdapat dalam suatu wilayah tertentu. Psikologi sosial ini merupakan cabang psikologi yang menggandeng ilmu lain, yakni

sosiologi. Karena itu, disiplin yang digunakan dalam studi psikologi ini merupakan studi psikologi dan sosiologi. Peneliti harus mampu memahami kedua disiplin tersebut agar mendapatkan pemahaman yang holistik tentang penelitian psikologi sosial.

De javu

Suatu kondisi seseorang yang pernah mengalami kejadian yang sama, baik tempat waktu ataupun suasana. Biasanya, kejadian ini sebenarnya muncul dalam alam mimpi yang merupakan pergerakan dari alam bawah sadar.

De jamais vu

Suatu kondisi seseorang yang pernah melakukan sesuatu di suatu tempat, waktu, dan suasana, tetapi dia lupa akan hal tersebut. Ia tidak mampu mengingat-ingat apa yang terjadi pada dirinya dalam kaitannya dengan peristiwa yang telah dilakukan. Kondisi ini merupakan kebalikan dari de jamais vu. Hal ini, terkadang dijadikan sebagai sebuah alasan dalam konteks hukum, seseorang yang telah melakukan sebuah perbuatan yang dianggap salah, tetapi dia tidak merasa bahwa dia melakukan kesalahan tersebut.

Oedipus kompleks

Suatu kondisi yang menunjukkan adanya kompleks seorang anak laki-laki yang memiliki hasrat seksual kepada ibunya. Kondisi ini dianggap kompleks karena ada penyimpangan hasrat seksual kepada ibunya.

Psikologi Komunitas

Salah satu cabang psikologi makro yang di dalamnya meneliti dan menelaah tentang suatu komunitas yang terdapat di masyarakat, misal komunitas kerja, komunitas belajar, dan/atau komunitas bermain

Ecophobia

Rasa ketakutan yang berlebihan terhadap lingkungan. Hal ini disebabkan oleh perasaan jijik, tidak suka, takut, ataupun rasa tidak nyaman terhadap binatang, tumbuhan, ataupun sesuatu yang berkaitan dengan organisme yang terdapat di lingkungan. Ecophobia biasanya muncul juga pada orang yang pascatraumatik. Ketika mereka mengalami masalah dengan lingkungan, misal saja digigit ular, ia akhirnya pobia terhadap lingkungan sebab dia takut digigit ular lagi.

Ecophilia

Rasa suka/cinta yang sangat besar terhadap lingkungan. Rasa cinta tersebut ditonjolkan dengan

perasaan cinta kepada lingkungan: mereboisasi lingkungan, menanam bunga, tidak membuang sampah sembarangan. Melakukan perjalanan/ petualangan ke alam liar dalam rangka mencintai lingkungan. Melakukan eksperimentasi lingkungan. Kesemuanya dilakukan dalam bentuk untuk menyelamatkan, melestarikan, dan memperbaiki lingkungan dari kerusakan sebab lingkungan semakin lama tidak akan semakin muda, tetapi semakin tua.

INDEX

psikologi antropologi 22
psikologi kepribadian vi, 16,
28, 29, 36, 37, 41, 50, 90
psikologi komunitas vi, 37,
61, 62, 63
Psikologi Komunitas 93
psikologi konsumerisme vi,
66, 67
psikologi lingkungan 74
psikologi perkembangan vi,
50, 52, 53, 54, 56, 91
Psikologi Perkembangan x,
53, 56
psikologi sosial vi, 22, 36, 37,
38, 39, 40, 41, 42, 43,
58, 61, 66, 91, 92
Psikologi Sosial ix, 40

S
sensori 57
sensori motor 57
sensoris dan fisik 57
Sigmund Freud 5, 41, 42
Skinner 31
skizoprenia 4

T
tahap operasi formal 57

BIODATA

Nama : Anas Ahmadi, S.Pd., M.Pd.
NIP/NIDN : 198005112008121001/0011058005
TTL : Sidoarjo, 11 Mei 1980
NPWP : 25.514.077.4-617.000
Pekerjaan : Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Negeri Surabaya
Alamat Rumah : Perum. Kota Baru Driyorejo, Granit Kumala
I/12, Gresik
Alamat Kantor : Jur. Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS,
Univ. Negeri Surabaya
Telepon/e-mail : 081357827429/anasahmadi@unesa.ac.id
Status : Menikah
Agama : Islam

Pengalaman Pendidikan

- 2004—2006 S-2 Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Surabaya
- 2000—2004 S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya
- 2013—2014 *Short Course* Bahasa Mandarin, Huaqiao University, Cina
- 2007—2009 *Short Course* Pend. Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia

Pengalaman Penelitian

- 2014 Perkembangan Prosa Fiksi Jawa. Fundamental (DP2M)
- 2013 Pengembangan Buku Cerita Rakyat Berbasis Budaya Lokal Madura. Hibah Bersaing (DP2M).
- 2012 Konstruksi Perempuan dalam Cerita Rakyat. Swadana Fakultas Bahasa dan Seni.
- 2011 Pengembangan Sastra Lisan Pulau Raas sebagai Mediasi Kolektif. Hibah Bersaing (DP2M)
- 2011 Pengembangan Kurikulum Prototipe Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra. Stranas (DP2M)
- 2010 Representasi Nilai Budaya dan Fungsi dalam Cerita Rakyat di Pulau Mandangin (tahap II). Fundamental (DP2M)
- 2009 Representasi Nilai Budaya dan Fungsi dalam Cerita Rakyat di Pulau Mandangin (tahap I). Fundamental (DP2M)

- 2008 Pembelajaran Inovatif Bahasa Indonesia. Puslibang-jaknov.
- 2004 Eksistensialisme tokoh Utama dalam Novel *Olenka*. Penelitian Kreativitas Mahasiswa.

Pengalaman Menulis Artikel di Jurnal

- 2014 Perempuan Agresif dan Opresif dalam Antologi Cerpen Kompas 2012: Tinjauan Psikologi Gender. *Jurnal Lentera*, 10 (1): 65—74.
- 2014 Kuan Im di Kuil Budaya Tiongkok Selatan. *Jurnal Urna*, 3 (1): 98—108.
- 2012 Selamat Datang Pentafonik Seni. *Jurnal Urna*, 1 (1): 205—207.
- 2011 Cerita Rakyat Pulau Raas dalam Konteks Psikoanalisis Carl G. Jung. *Jurnal Manusia, Kebudayaan, dan Politik* (terakreditasi B Dikti), 24 (2): 109—116.
- 2011 Representasi Ketimpangan Gender dalam Cerita Rakyat Indonesia. *Jurnal Sastra dan Seni*, 3 (1): 19—26.
- 2010 Cerita Rakyat Pulau Mandangin: Kajian Struktural-Antropologi C. Levis-Strauss. *Jurnal Manusia, Kebudayaan, dan Politik* (terakreditasi B Dikti), 24 (4): 304—311.
- 2010 Filsafat Zen dalam *Musashi* Karya Eiji Yoshikawa. *Jurnal Frase*, 9 (1): 10—15.
- 2009 Legenda Kera Sakti dari Cina: Kajian Psikoanalisis C.G. Jung. *Jurnal Sastra dan Seni*, 1 (1): 77—86.

- 2009 Melejitkan Pembelajaran Menulis melalui Strategi *Bersafari*. *Jurnal Pelangi*, 3 (1): 30—40.
- 2006 Memahami Arketipe *Anima-Animus* Manusia Jepang Melalui Novel *Musashi* Karya Eiji Yoshikawa. *Jurnal Prasasti*, 17 (1):39—48.
- 2004 Perbandingan Eksistensialisme Tokoh Utama dalam *Olenka* dan *The Age of Reason*. *Jurnal Prasasti (terakreditasi B Dikti)*, 54: 287—301.

Pengalaman Menulis Artikel di Media

- 2015 *Local Knowledge* Sidoarjo. *Jawa Pos*.
- 2015 Perempuan, Sastra, dan Kebangkitan Masokisme. *Majalah Widayawara*.
- 2014 Ludah Muncrat (cerpen). *Radar Bojonegoro*.
- 2014 Air Mata Kupu-kupu (cerpen). *Radar Bojonegoro*.
- 2014 Sejumpt Budaya dari Tiongkok. *Majalah Unesa*.
- 2013 Mahasiswa dan *Glamorista*. *Harian Radar Surabaya*.
- 2012 Perempuan Buruh, Kebisuan Purba, dan Efek *Plasebo*. *Harian Duta Masyarakat*.
- 2012 Indonesia, Guncangan Besar, dan Titik Balik Peradaban. *Harian Duta Masyarakat*.
- 2012 Problematika Bahasa, Sastra, dan Budaya. *Majalah Unesa*.
- 2011 Sastra dan Jiwa-jiwa yang Terbungkam. *Harian Radar Bojonegoro*.
- 2011 Ramadan, Pasar, dan Psikologi Masyarakat. *Harian Radar Bojonegoro*.
- 2008 Pembelajaran Humanisme. *Harian Surya*.

Pengalaman Menulis Buku (Individual)

- 2013 *Psikologi Berbicara*. Surabaya: Grafika.
- 2013 *Kajian Budaya*. Surabaya: Unesapress.
- 2012 *Sastra dan Filsafat*. Surabaya: Unesapress.
- 2012 *Sastra Lisan dan Psikologi*. Surabaya: Unesapress.
- 2011 *Budaya Masyarakat Kepulauan*. Surabaya: Unesapress.
- 2011 *Menyusur Mandangin*. Surabaya: Akedemos.
- 2010 *Sastra Multiperspektif*. Surabaya: FBS Press.

Pengalaman Menulis Artikel yang Dipresentasikan

- 2014 Lanskap Ekofeminisme dalam Sastra Indonesia. Seminar Nasional Paramasastra, 1 November di Unesa.
- 2014 Literasi Hantu Sungai di Jawa Timur. Seminar Nasional Literasi, 19 Oktober di Unesa.
- 2013 *Urban Legends* di Indonesia, Folklor Kontemporer, dan Psikoanalisis. Konferensi Internasional Folklor Asia, 11—13 Maret di Yogyakarta.
- 2013 *Archetype* Perempuan, Dongeng Jerman, dan Psikoanalisis. Seminar Nasional Perempuan di Era Globalisasi, 20 April di Unesa.
- 2012 Menyadap Kearifan Filsafat Cina melalui Sastranya. Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Mandarin, 15 Oktober di Unesa.

- 2012 Teacher, Personal Branding, and Networking. Seminar Internasional Sang Guru, 20 November di Unesa.
- 2012 *Also Sprach Appetitus: Menilik Lompatan Budaya Korea di Indonesia*. Seminar Internasional, 16 Juli di Unesa.
- 2012 Representasi Demonologis Perempuan dalam Cerita Rakyat Empat Negara: Kajian Psikologi Gender. Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (Senabastra) 16 Juni di Unijoyo.
- 2012 Sastra Lisan Pulau Mandangin, Gairah Kematian, dan Kesetiaan Perempuan. Seminar Internasional Bahasa Ibu, 19—21 Juni di Balai Bahasa Bandung.
- 2011 Pembelajaran Sastra Lisan Jawa sebagai Alternatif Pembentukan Karakter. Kongres Bahasa Jawa V, 27—29 November di JW Marriot, Surabaya.
- 2011 *Maduresse Local Knowledge and Character Education. International Colloquium*, 18—19 Mei di UMM, Malang.
- 2011 Konstruksi Psikologis dan Demonologis Perempuan Siluman: Menyingkap Cerita Rakyat Cina. Seminar Nasional Bahasa Mandarin, 29 Oktober di Unesa.
- 2011 Representasi Pendidikan Karakter dalam cerita Rakyat. Seminar Internasional Bahasa dan Sastra, 18—19 Januari di STKIP PGRI Ngawi.
- 2011 Pembelajaran Folklor sebagai Alternatif Pendidikan Karakter. Seminar Nasional Pendidikan Karakter, 19 Januari di UM Surabaya.

- 2010 Revitalisasi Sastra Lisan Madura di Pulau Raas. Seminar Internasional Bahasa Ibu, 11—13 Februari di Udayana, Bali.
- 2010 Problematika Bahasa, Sastra, dan Budaya Lokal di Indonesia. Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia, 25 November di Unesa.
- 2010 Anjangsana Filosofis ke Padang Filsafat Sastra. Seminar Regional Filsafat dan Sastra, 20 Desember di Unesa.
- 2010 Wajah Perempuan *Skizofrenia* dalam Cerpen Indonesia. Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia, 10 Oktober di Unesa.
- 2009 Melejitkan Kemampuan Menulis. Seminar Jurnalistik, 10 Desember di Univ Muhammadiyah, Sidoarjo.

Pengalaman Editor Buku

- 2014 *Mohon Maaf, masih Compang-Camping: Catatan Rektor Unesa*. Surabaya: Unesapress.
- 2014 *Dialektika Konstruksi Langen Tayub dalam Perubahan Sosial dan Budaya Masyarakat*. Surabaya: Jaudarpress.
- 2012 *Indahnya jadi Pemula*. Surabaya: Freshmedia.
- 2011 *Menulis Ilmiah*. Surabaya: Unesapress.

